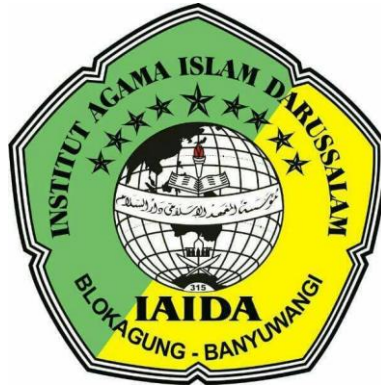


**SKRIPSI**

**PERUBAHAN FONOLOGIS DAN PROSES MORFOLOGIS  
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI PIMPINAN  
RANTING IPPNU KARANGDORO**



Oleh:

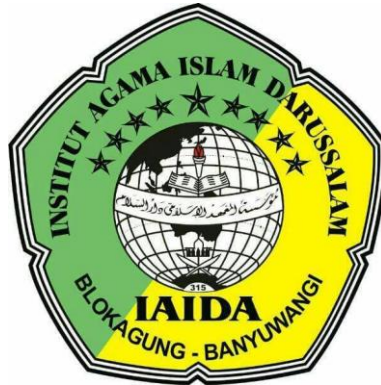
**ANNY MUFIDATUL UMMAH**

NIM: 17112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
(IAIDA)  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2021**

**SKRIPSI**

**PERUBAHAN FONOLOGIS DAN PROSES MORFOLOGIS  
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI PIMPINAN  
RANTING IPPNU KARANGDORO**



Oleh:

**ANNY MUFIDATUL UMMAH**

NIM: 17112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
(IAIDA)  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2021**

**PERUBAHAN FONOLOGIS DAN PROSES MORFOLOGIS  
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI PIMPINAN  
RANTING IPPNU KARANGDORO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung  
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ANNY MUFIDATUL UMMAH**

NIM: 17112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
(IAIDA)  
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2021**

Skripsi dengan judul:

**PERUBAHAN FONOLOGIS DAN PROSES MORFOLOGIS  
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI PIMPINAN  
RANTING IPPNU KARANGDORO**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 26 Juli 2021

Mengetahui

Ketua Prodi



**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY. 3151402098401

Pembimbing



**MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.**  
NIPY. 3151806088908

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Anny Mufidatul Ummah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal:

8 Agustus 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.

NIPY. 3151919088901

Penguji 1

M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.

NIPY. 3151511079101

Penguji 2

SITI AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

Dekan

Dr. SITI ALMAH, S.Pd.I., M.Si

NIPY. 3150801058001

## **MOTTO**

“Mempelajari bahasa lain bukan sekedar belajar kata yang berbeda untuk hal yang sama, melainkan mempelajari cara lain dalam berpikir tentang sesuatu.”

(Flora Lewis)

“Jika Anda berbicara dengan seseorang dengan bahasa yang ia mengerti, hal tersebut akan masuk ke kepalanya  
Jika Anda berbicara dengan seseorang dengan bahasa ibunya, hal tersebut akan masuk menuju hatinya.”

(Nelson Mandela)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat-Mu ya Allah Swt atas segala rahmat dan juga kesempatan untuk menyelesaikan skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga kesuksesan ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang cerah dalam meraih impian. Rasa syukur yang teramat kupanjatkan pada-Mu, karena telah menghadirkan orang-orang terpenting yang sangat berarti di sekitar saya, yang selalu memberikan dorongan dan doa yang terangkat, sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat terselesaikan dengan baik dalam jangka waktu yang ditargetkan. Oleh karena itu karya tulis ilmiah ini khusus saya persembahkan sepenuhnya kepada:

1. Kedua orang terhebat dalam hidupku, Muh. Ali Mahsun dan Isyaroh sebagai orangtuaku yang selalu memberikan dukungan dan mengusahakan segala macam keinginan dan impian penulis dengan usaha yang maksimal. Semoga langkah kecil ini menjadikan beliau bangga.
2. Kedua adikku Moh. Robith Zamzami dan Inas Tahta Maulaya, yang selalu memberikan perhatian kecil kepadaku, tidak ada waktu yang lebih berharga selain bisa bersenda gurau dengan kalian, bertengkar layaknya tom and jerry, dan saling mencari saat salah satu dari kalian jauh. Terimakasih atas doa dan harapan yang kalian panjatkan. Love you guys...

3. Dosen Pembimbingku bapak Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd yang selalu sabar dan bijaksana membimbing mahasiswanya. Terima kasih untukmu yang telah bersedia mengantarkanku untuk meraih gelar sarjana. Terima kasih atas segala bantuan, nasehat serta ilmu yang selama ini dilimpahkan kepadaku dengan rasa tulus dan ikhlas. Semoga kebahagiaanku juga merupakan kebahagiaanmu sebagai “guru” yang teramat baik.
4. Teman terdekatku, terima kasih banyak atas segala dukungan yang telah terlontar dari kalian. Segala hal yang mengenyampingkan waktumu hanya untuk menemaniku disaat lagi gelisah galau merana. Terima kasih banyak ya..!
5. Sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017, yang telah banyak memberi pesan dan kesan kepadaku, meski terkadang receh tapi itu yang menjadi kenangan tak terlupakann. Terima kasih juga atas semangat, dukungan, proses pendewasaan, dan doa serta kebersamaannya. Semoga ini menjadi langkah awal kita menuju kesuksesan.
6. Kawan organisasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Banyak hal yang telah kudapatkan dari pertemanan kita. Terima kasih untuk semua partisipasinya, dukungan, saran, dan doa kalian, serta kebersamaan selama ini yang tidak akan terlupakan selamanya.
7. Untuk orang-orang yang selalu menanyakan “kapan wisuda?” dan “kapan nyusul?” semoga ini menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan kalian.

**PERNYATAAN**  
**KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

Blokagung

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANNY MUFIDATUL UMMAH  
NIM : 17112310049  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Alamat Lengkap : Blokagung 05/04, Karangdoro, Tegalsari  
Banyuwangi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 8 Agustus 2021

Yang Menyatakan



*Anny Mufidatul Ummah*  
Anny Mufidatul Ummah  
NIM. 17112310049



## ABSTRACT

Ummah. Anny Mufidatul. 2021. *Phonological Changes and Morphological Processes of Prokem Language in Communication of Branch Leaders of IPPNU Karangdoro, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Moh. Syamsul Ma'arif.*

**Keywords:** *prokem language, phonological changes, morphological processes*

Prokem language is a language that is now considered the language of modern people. The use of prokem language is often used and favored by today's teenagers. It is commonplace that prokem language is used in everyday communication. Not infrequently its users use prokem language to keep their conversations secret so that other people don't know. The purpose of this study was to describe the vocabulary of the prokem language in the communication of the Karangdoro Branch Leaders based on the phonological changes of the prokem language, and the morphological process of the prokem language.

This study uses a qualitative approach with the type of research that is field research. The source of the data was obtained through conversations in the prokem language in the communication between the IPPNU Karangdoro Branch Leaders. The data collection techniques in this study were observation techniques, interview techniques, and listening techniques. Test the validity of the data using triangulation techniques. The data analysis technique used in this study uses the Milles and Huberman model, including 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions.

The results of this study are as follows. First, the phonological changes of prokem language have 5 changes in it, namely a) zeroization consisting of apheresis, apocope, and syncope, b) metathesis, c) diphthongization, d) monophthongization, e) anaptiksis consisting of prosthesis, epenthesis, and paragog. Second, namely the morphological process of prokem language, there is word formation through morphological processes in the form of affixation and reduplication, and word formation outside the morphological process in the form of acronyms, abbreviations, abreviakronyms, and clippings.

The conclusion of this research is that the IPPNU Karangdoro Branch Manager uses prokem language every day in communicating. The vocabulary contained in the communication between the IPPNU Karangdoro Branch Leaders is 68 prokem language vocabularies.

## ABSTRAK

Ummah. Anny Mufidatul. 2021. *Perubahan Fonologis dan Proses Morfologis Bahasa Prokem dalam Komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif.*

**Kata kunci:** *bahasa prokem, perubahan fonologis, proses morfologis*

Bahasa prokem merupakan bahasa yang kini dianggap sebagai bahasa orang modern. Penggunaan bahasa prokem sering digunakan dan digemari pada kalangan remaja masa kini. Sudah menjadi hal biasa bahwa bahasa prokem mulai dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Tak jarang para penggunanya menggunakan bahasa prokem untuk merahasiakan pembicaraannya agar tidak diketahui oleh orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kosakata bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting Karangdoro berdasarkan perubahan fonologis bahasa prokem, dan proses morfologis bahasa prokem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan. Sumber data diperoleh melalui percakapan bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik simak. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perubahan fonologis bahasa prokem terdapat 5 perubahan di dalamnya yaitu a) zeroisasi terdiri dari aferesis, apokop, dan sinkop, b) metatesis, c) diftongisasi, d) monoftongisasi, e) anaptiksis yang terdiri dari protesis, epentesis, dan paragog. Kedua, yaitu proses morfologis bahasa prokem, terdapat pembentukan kata melalui proses morfologis berupa afiksasi dan duplikasi, dan pembentukan kata di luar proses morfologis yaitu berupa akronim, abreviasi, abreviakronim, dan klipang.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro setiap harinya menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi. Kosakata yang terdapat dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro adalah 68 kosakata bahasa prokem.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah memberikan suri tauladan kepada umat islam di dunia ini dengan akhaqul karimah yang baik.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi diantaranya:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc.M.E.I selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Ali Mansur, M.Pd selaku Ketua Prodi Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam.
5. Bapak Moh. Syamsul Ma'arif selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia.
7. Kedua orang tuaku bapak Moh. Ali Mahsun dan Ibu Isyaroh, dan kedua saudara saya yang selalu melimpahkan kasih dan sayangnnya, memberi dukungan, menyemogakan segala hajat penulis serta mengusahakan segala keinginan dan impian penulis dengan segala usaha yang maksimal.
8. Teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Kawan seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2017, atas bantuan, kerjasama dan kebersamaannya selama empat tahun masa perkuliahan.

10. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Terlepas dari itu, penulis menyadari dengan selesainya skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik juga saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga bermanfaat bagi penyusun pada khususnya.

Blokagung, 19 Juli 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN PRASYARAT GELAR</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS</b> .....	viii
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Batasan Masalah .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b> .....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Teori .....	14
1. Hakikat Bahasa .....	14
2. Pengertian Sociolinguistik .....	16
3. Variasi Bahasa .....	18
4. Pengertian Komunikasi .....	21
5. Bahasa Prokem .....	22
6. Perubahan Fonologis Bahasa Prokem .....	27
7. Proses Morfologis Bahasa Prokem.....	33
8. Pimpinan Ranting IPPNU.....	36
C. Alur Pikir Penelitian .....	38
D. Preposisi .....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Kehadiran Peneliti .....	43
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Jenis dan Sumber Data .....	44
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	47
H. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. ....</b>	<b>50</b>
A. Temuan Penelitian.....	50
1. Bentuk Kosakata Bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.....	50
2. Perubahan Fonologis Bahasa Prokem.....	56
3. Proses Morfologis Bahasa Prokem .....	59
B. Pembahasan . ....	63
1. Perubahan fonologis bahasa prokem Pimpinan ranting IPPNU Karangdoro.....	64
a. Zeroisasi .....	65
b. Metatesis.....	68
c. Diftongisasi .....	71
d. Monoftongisasi.....	72
e. Anaptiksis.....	74
2. Perubahan morfologis bahasa prokem pimpinan Rnating IPPNU Karangdoro.....	76
a. Pembentukan kata melalui proses morfologis.....	77
1) Afiksasi .....	77
2) Reduplikasi .....	77
b. Pembentukan kata di luar proses morfologis .....	79
1) Akronim.....	79
2) Abreviasi.....	84
3) Abreviakronim.....	88
4) Kliping .....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	8
2.1 Kerangka Konseptual.....	39
4.1 Bentuk Kosakata Bahasa Prokem .....	50
4.2 Perubahan Fonologis Bahasa Prokem.....	56
4.3 Proses Morfologis Bahasa Prokem .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Korpus Data Kosakata Bahasa Prokem Berdasarkan Asal Bahasa

Korpus Data Berdasarkan Perubahan Fonologis

Korpus Data Berdasarkan Proses Morfologis

Data Nama Informan

Skrip Wawancara

Koreksi Data

Jadwal Bimbingan Skripsi

Surat Pengantar Penelitian

Surat Telah Melakukan Penelitian

Plagiarism Cheker

Riwayat Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman akan canggihnya teknologi, mengakibatkan perubahan yang telah terjadi. Salah satu hal yang berubah adalah bahasa. Peningkatan kosakata dalam bahasa membuat komunikasi semakin bervariasi. Bahasa telah digunakan sebagai alat komunikasi selama berabad-abad. Dengan bahasa seseorang bisa berbicara dengan baik. Bahasa sebagai simbol, digunakan untuk menyampaikan inspirasi, gagasan, atau komentar kepada orang lain. Manusia tidak luput dari penggunaan bahasa, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan, saling berbicara satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menaikkan keahlian intelektual.

Chaer (2014: 32) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berbicara, dan mengidentifikasi diri. Bahasa menjadi alat komunikasi telah digunakan sejak zaman dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, perkembangan zaman telah menciptakan berbagai bahasa yang diciptakan oleh kreativitas manusia. Ragam bahasa itu sendiri bersifat khusus, artinya hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Keanekaragaman bahasa terjadi dari penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Beberapa faktor sosial yang terjadi seperti umur, jenis kelamin, faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa yang mereka gunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja tidak seutuhnya mengikuti aturan bahasa yang baik dan benar. Seringkali para remaja memvariasikan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang telah mereka kuasai. Variasi bahasa menyebabkan munculnya kosakata baru yang terus berkembang pesat dengan seiringnya perkembangan zaman. Saat ini para remaja sering berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Dalam KBBI edisi ke-5, bahasa gaul adalah dialek nonformal bahasa Indonesia yang dipakai oleh kelompok tertentu untuk pergaulan. Sejalan dengan (Laili, 2020: 18) berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul umumnya terjadi pada kelompok remaja dan kaum artis. Biasanya penggunaan bahasa gaul dipakai pada kondisi santai, dan tidak resmi. Bahasa gaul sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang untuk digunakan. Bahasa tersebut menjadi bahasa yang digunakan oleh para remaja untuk berkomunikasi dalam situasi nonformal. Bahasa yang mereka gunakan dapat berbentuk lisan maupun tulisan.

Bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem. Bahasa prokem bisa disebut dengan bahasa slang, yaitu bahasa sandi yang digunakan para remaja untuk merahasiakan pembicaraannya agar tidak diketahui oleh orang lain. Sebenarnya bahasa prokem yang sering digunakan para remaja merupakan bahasa sehari-hari masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakan diubah atau dimodifikasi. Meskipun bukan bahasa resmi, penggunaan bahasa prokem ternyata sudah ada dari dahulu turun temurun dan tidak pernah punah, selalu mengalami perkembangan. Seperti; kata *gelai* (geli), *terciduks* (terciduk), *pusing* (pusing), *Salkim* (salah kirim), *Mantul* (mantap betul). Hal ini, didukung oleh pendapat Nurhasanah (2014: 17) mengatakan

bahasa gaul tidak mempunyai struktur gaya bahasa yang pasti, akibat perkembangan atau modifikasi berbagai bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Sebagian besar kata yang diucapkan dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, pelesetan (permainan kata), ataupun singkatan. Terkadang, bahasa gaul diciptakan kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Selain itu kosakata bahasa prokem juga seringkali dibolak-balik hurufnya.

Seiring perkembangan zaman, munculnya bahasa prokem membuat celah antara generasi muda dan generasi tua. Penggunaan bahasa prokem lebih didominasi oleh kalangan muda. Bahasa prokem dianggap sebagai bahasa modern daripada bahasa Indonesia. Para pengguna bahasa prokem menganggap sebagai orang yang lebih modern atau lebih gaul, dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakan bahasa tersebut. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa prokem muncul dari masyarakat perkotaan, sehingga penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang kota modern atau orang gaul. Kehadiran bahasa prokem sudah menjadi hal yang wajar saat ini. Terbentuknya bahasa baru karena modifikasi bahasa yang dibuat oleh komunitas atau sekelompok orang. Ada beberapa kosakata bahasa prokem yang dapat dimengerti tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak dapat dipahami. Seperti penulisan maupun ucapan yang mereka sampaikan dengan bahasa gaul yang dapat membingungkan masyarakat, khususnya orang awam yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak memahami bahasa rahasia para kalangan muda ini, terkadang sebagian orang beranggapan bahwa bahasa prokem merusak tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pemakaian bahasa prokem telah merambah pada organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Salah satu organisasi yang berada di Indonesia serta merupakan Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama. IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari sekolah umum, madrasah, dan santri serta remaja yang berusia pelajar. Pimpinan Ranting (PR) adalah tingkatan kepemimpinan yang berkedudukan di desa, dengan masa khidmat satu tahun. Penggunaan bahasa prokem ternyata banyak dijumpai oleh kalangan pelajar yang berada di pedesaan. Salah satunya yaitu desa Karangdoro, sebagai desa yang para perempuan mudanya telah berkembang dalam hal berkomunikasi. Kalangan perempuan muda ikut andil dalam pemakaian bahasa prokem akibat gencarnya media televisi serta media sosial yang berkiblatkan pada bahasa di Jakarta. Di organisasi tersebut mereka menginterferensikan bahasa prokem ke dalam bahasa tutur yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan oleh perempuan muda Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro dalam berkomunikasi terbilang unik. Bahasa yang mereka gunakan tidak banyak dimengerti oleh orang lain, cenderung menggunakan bahasa sandi. Secara teoritis bahasa prokem termasuk dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Bahasa prokem merupakan bahasa yang cenderung mengkodekan dalam berkomunikasi. Tujuan penggunaannya adalah agar komunikasi yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain.

Melihat fenomena kebahasaan yang terjadi dalam percakapan bahasa prokem oleh Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro, itulah yang mendorong penelitian ini dilakukan, dengan tujuan untuk melihat perubahan dan proses

dari segi fonologis dan morfologis disetiap kata oleh Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas dapat diketahui fokus penelitian yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kosakata bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro?
2. Bagaimana perubahan fonologis bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro?
3. Bagaimana proses morfologis bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk kosakata bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.
2. Mengetahui perubahan fonologis bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.
3. Mengetahui proses morfologis bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

## **D. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi antara peneliti dan pembaca. Dari uraian di atas yang

telah disampaikan, peneliti membatasi penelitian sehingga pembahasan yang disampaikan tidak terlalu melebar dan penelitian lebih terfokus, terarah serta dapat dikaji lebih mendalam dengan hasil yang maksimal. Untuk itu penelitian ini dibatasi pada bentuk kosakata bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro, bentuk kosakata tersebut dibatasi pada perubahan fonologis diantaranya asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, dan proses morfologis bahasa prokem meliputi pembentukan kata melalui proses morfologis dan pembentukan kata di luar proses morfologis.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu fonologi, morfologi, sosiolinguistik, khususnya di dalam penggunaan bahasa prokem.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan atau ilmu pengetahuan dalam konsep linguistik, fonologi dan morfologi khususnya pada penggunaan bahasa prokem.

- b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran serta bahan acuan, khususnya di bidang kajian sosiolinguistik, fonologi dan morfologi dalam mengadakan penelitian yang bertema sejenis.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bahasa prokem dalam kajian sosiolinguistik khususnya di bidang fonologi dan morfologi.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu berfungsi membangun konsep atau teori tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa kajian jurnal yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian yang akan diteliti, di dalam penelitian milik Primatika, Angela Marlyn (2019), Ismiyati (2011), Suwakil, Rahma (2018) terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Angela Marlin Primatika (2019) dengan judul Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dalam Jejaring Whatsapp. Persamaan peneliti dengan Angela Marlin Primatika adalah sama-sama meneliti tentang bahasa prokem. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti milik Angela Marlin Primatika yaitu mahasiswa PBSI dalam jejaring sosial Whatsapp, sedangkan peneliti sendiri yaitu komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.
2. Skripsi karya Ismiyati (2011) dengan judul Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede. Persamaan peneliti dengan Ismiyati yaitu sama-sama meneliti tentang bahasa prokem dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan simak catat. Sedangkan

perbedaan penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data dengan metode deskriptif dan teknik distributional, sedangkan peneliti mengikuti model Milles dan Huberman.

3. Skripsi karya Suwakil Rahma (2018) dengan judul Ragam Bahasa Prokem di Kalangan Mahasiswa Asal Ambon di Universitas AMIKOM Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan Suwakil Rahma adalah sama-sama meneliti bahasa prokem dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan simak catat. Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti oleh Suwakil Rahma adalah mahasiswa asal Ambon di Universitas Yogyakarta, sedangkan peneliti sendiri yaitu komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama /instansi	Angela Marlin Primatika/ Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
.1	Judul	Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dalam Jejaring Whatsapp
	Persamaan	1. Memiliki tema yang sama yaitu penggunaan bahasa prokem 2. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
	Perbedaan	1. Subjek yang dikaji yaitu mahasiswa PBSI dalam jejaring sosial Whatsapp, sedangkan peneliti sendiri yaitu komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro



		<p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik padan intra lingual, sedangkan peneliti sendiri menggunakan observasi, wawancara, simak libas cakap, dan catat.</p> <p>3. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</p>
2.	Nama/instansi	Ismiyati/ Universitas Negri Yogyakarta
	Judul	Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede
	Persamaan	1. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, simak dan catat
	Perbedaan	<p>1. Subjek penelitian yaitu para remaja di Kota gede, sedangkan peneliti sendiri yaitu komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro</p> <p>2. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif dan teknik distributional, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman.</p>
3.	Nama/instansi	Rahma Suwakil/ Universitas AMIKOM Yogyakarta
	Judul	Ragam bahasa prokem di kalangan mahasiswa asal Ambon di Universitas AMIKOM Yogyakarta
	Persamaan	Dalam mengumpulkan data sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, simak
	Perbedaan	1. Analisis data yang dipakai yaitu teknik padan intralingual, sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan.

		2. Subjek penelitian yaitu mahasiswa asal Ambon di Universitas Yogyakarta.
--	--	--

### **G. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian maupun karya tulis. Hal ini penting diperhatikan agar karya tulis yang dibuat dapat tersusun secara runtut dan rapi. Dalam skripsi ini membahas tentang perubahan fonologis dan proses morfologis bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

Pada bab I pendahuluan, menjelaskan tentang konteks penelitian, apa saja yang melatar belakangi adanya penelitian tersebut, sehingga dapat diketahui hal yang melandasi dilakukannya sebuah penelitian. Setelah itu dirumuskanlah masalah dan tujuan yang akan diteliti, yaitu fokus penelitian dan tujuan penelitian, mencakup topik yang akan digali dalam penelitian ini. Kemudian manfaat apa saja yang akan diberikan peneliti kepada mahasiswa atau masyarakat, khususnya bagi yang diteliti, baik manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

Pada bab II tinjauan teori, berisi mengenai penelitian terdahulu, teori, alur pikir penelitian, dan preposisi yang digunakan untuk memperkuat dan menegaskan landasan teoritis penelitian yang akan dilakukan.

Pada bab III metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, teknik penelitian guna menghasilkan penelitian yang signifikan.

Pada bab IV yaitu temuan penelitian dan pembahasan, berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil analisis data yang telah diteliti.

Pada bab V penutup, berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian yang relevan mengenai bahasa prokem telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Peneliti tersebut antara lain di tulis oleh Primatika, Angela Marlyn (2019), Ismiyati (2011), dan Suwakil, Rahma (2018)

Penelitian milik Primatika, Angela Marlyn (2019), berjudul ‘Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 dalam Jejaring Sosial Whatsapp’. Peneliti mengambil pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pendekatannya peneliti memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem di kalangan mahasiswa PBSI USD Yogyakarta dalam jejaring sosial Whatsapp. Sumber data yang diambil yaitu mahasiswa yang melakukan komunikasi. Teknik padan intra lingual merupakan teknik yang peneliti gunakan yaitu, mendeskripsikan proses pembentukan bahasa prokem dan menentukan satuan lingualnya. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi data maka peneliti menerapkan langkah-langkahnya, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi hasil analisis data dan laporan penelitian. Penelitian ini menghasilkan beberapa aspek yang telah dikaji, diantaranya; berdasarkan dari aspek kata, aspek kalimat berbentuk tunggal, aspek bunyi, dan aspek makna.

Penelitian yang dilakukan Ismiyati pada tahun 2011, dengan judul ‘Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede’. Objek yang dikaji yaitu wujud kosakata dalam bahasa prokem di kalangan Kotagede. Sementara subjek

penelitian yaitu bahasa prokem yang digunakan di kalangan remaja Kotagede. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa (1) perubahan struktur fonologis bahasa prokem varian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia diantaranya; penghilangan suku kata terakhir, vokal terakhir, penghilangan vokal terakhir, penambahan vokal. (2) proses pembentukan secara morfologis meliputi afiksasi, abreviasi, dan reduplikasi. (3) jenis makna, yaitu makna konotatif dan makna denotatif.

Penelitian Suwakil, Rahma. Yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul Ragam Bahasa Prokem di Kalangan Mahasiswa Asal Ambon di Universitas AMIKOM Yogyakarta memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem di kalangan mahasiswa asal Ambon khususnya mahasiswa yang berada di Universitas AMIKOM Yogyakarta. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diambil sebagai informan penelitian yaitu mahasiswa Ambon di Universitas AMIKOM. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik simak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwakil pada aspek kata bahasa prokem yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Sedangkan pada aspek kalimat berwujud kalimat tunggal saja. Dilihat dari aspek bunyi berwujud diftongisasi, monoftongisasi, zeroisasi, disimilasi, dan terakhir anaptiksis. Pada aspek mana terdapat makna denotatif dan makna konotatif. Selain itu terdapat ciri-ciri bahasa prokem, dilihat dari aspek kata berciri-ciri afiksasi, reduplikasi, akronim, penyingkatan kata, penciptaan kata lama dengan makna baru,

penciptaan kata baru dengan makna baru, dan penciptaan kata dengan mengambil dari bahasa inggris.

## **B. Teori**

Dalam hal ini, teori memegang peranan penting dan menjadi bagian dari landasan sebuah penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan suatu penelitian tergantung pada teori-teori yang digunakannya. Teori tersebut akan menunjang dalam suatu penelitian yang bersumber dari berbagai referensi literatur yang erat kaitannya dengan permasalahan yang muncul dan akan dibahas oleh peneliti.

### **1. Hakikat Bahasa**

Apa yang biasa dilakukan orang saat bersama, atau melihat sekumpulan orang di suatu tempat? Ketika mereka bercanda, bermain, berdiskusi, mengungkapkan perasaan kepada teman, atau melakukan demonstrasi, bukan berarti mereka berdiam saja. Sebaliknya mereka berbicara satu sama lain. Apapun yang kita lakukan saat berbicara pasti tidak lepas dari menggunakan kata-kata. Baik berbicara lewat telepon atau bertatap muka langsung. Dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan mudah dengan orang lain. Disisi lain, tanpa bahasa tentu akan membuat seseorang sulit dalam menyampaikan apa yang mereka inginkan dan harapkan. Jadi penting untuk seseorang untuk menguasai dan terus meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Penguasaan bahasa sangat penting dalam komunikasi, melebihi atribut apapun. Itulah yang membedakan kita, sebagai manusia dengan

mahluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi kepada orang lain. Bahasa juga bisa mempengaruhi arah tingkah laku manusia. Kemampuan berbahasa, pikiran, perasaan, dan akal budi seseorang dapat dirangsang dan dilatih sehingga fungsi bahasa dapat dirasakan bahkan lebih efektif (Devianty, 2017: 227).

Seperti yang dikemukakan (Chaer, 2014: 32) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berbicara, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi serta ekspresi diri sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, serta sarana mengatakan segala sesuatu yang ada pada diri seseorang, baik berupa perasaan, pikiran, gagasan, dan kemauan yang dimilikinya. Setiap bahasa memiliki pola dan aturan tertentu dalam hal tata bunyi, kata, kalimat, dan arti. Berbagai aspek yang ada pada masyarakat penutur bahasa, seperti umur, pembelajaran, agama, profesi, serta latar budaya, juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Bahasa mempunyai beberapa karakteristik yang hakiki. Karakteristik itu antara lain berupa: (1) Bahasa sebagai suatu sistem, (2) bahasa sebagai lambang, (3) bahasa sebagai bentuk bunyi, (4) bahasa bersifat arbitrer, (5) bahasa sebagai makna, (6) bahasa bersifat konvensional, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa bersifat umum, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa sebagai bahasa yang beragam, (11)

bahasa bersifat dinamis, (12) bahasa berperan sebagai perlengkapan interaksi sosial, (13) bahasa merupakan bukti diri penuturnya (Chaer 2012: 33). Bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu hal yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Karena bahasa digunakan oleh manusia diseluruh bidang kehidupannya. Menekuni bahasa serta mengkaji bahasa perihal yang sangat penting sebab secara tidak langsung hendak melestarikan dan menginventarisasi bahasa tersebut. Dengan kita mempelajari, memahami serta mengkaji terhadap bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

## 2. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, Sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia untuk menggunakan kaidah-kaidah bahasa secara tepat dalam berbagai situasi.

Chaer (2014: 3) mengungkapkan bahwa sociolinguistik, umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Selain itu Nababan juga mengatakan bahwa sociolinguistik bisa disebut dengan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Dari pengertian tersebut Chaer juga mengutip pendapat dari G.E. Booij, J. G. Kersten, dan H.J. Verkuyl 1975: 139 yang menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin ilmu



bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Hymes mengemukakan bahwa istilah sosiolinguistik untuk menghubungkan bahasa dengan masyarakat, serta bahasa dengan fenomena masyarakat. Berhubungan dengan pendapat Chaklader bahwa sosiolinguistik menekankan pada pengkajian variasi pola masyarakat dalam penggunaan bahasa. Hal itu sejalan dengan pandangan Pride bahwa sosiolinguistik meneliti tentang aspek dari penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan fungsi budaya.

Alwasilah (1985:3) mengatakan, “sosiologi bahasa berkaitan dengan faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling terkait dengan bahasa dan dialek. Sosiolinguistik lebih memperhatikan rincian bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya yang disebut Hymes sebagai etnografi berbicara. ” Ronald Wardahaugh (1986: 12 -13) mengatakan bahwa sosiolinguistik melibatkan penelitian bahasa dengan masyarakat, pemahaman struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dan masyarakat dan pemahaman struktur sosial melalui studi bahasa. (Pangaribuan, 2010)

Penelitian bahasa dengan tinjauan sosiolinguistik selalu memperhatikan bagaimana penggunaannya dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial tertentu. Faktor sosial tersebut meliputi: status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin, dan lain-lain. Selain itu, bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh

faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, di mana, kapan, dan tentang masalah apa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji masalah bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat dalam berbagai situasi. Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak hanya dilihat sebagai suatu struktur, tetapi juga dilihat sebagai suatu sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari budaya suatu masyarakat tertentu.

### 3. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan pokok bahasan dalam kajian sosiolinguistik, sehingga (Chaer, 2014: 61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Chaer mengutip pendapat dari Kridalaksana bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari fungsi dan ciri pelbagai variasi bahasa serta hubungan di antara bahasa dengan fungsi dan ciri itu dalam suatu masyarakat bahasa. Bahasa menjadi beragam dan bervariasi tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi kegiatan sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman dalam melakukan kegiatan sosial akan semakin bertambah jika bahasa tersebut dipakai oleh penutur yang sangat banyak, dan dalam wilayah yang sangat luas.

Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa memiliki dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa dilihat sebagai

akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua* variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Chaer dan Agustina (2014: 62) mengatakan bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Adapun penjelasan macam variasi bahasa sebagai berikut:

a. Variasi dari segi penutur

1) Variasi idiolek

Variasi idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perorangan.

Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.

2) Variasi dialek

Variasi dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu.

3) Variasi kronolek atau dialek temporal

Variasi kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok orang pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan dan variasi bahasa yang digunakan tahun sekarang.

4) Variasi sosiolek atau dialek sosial

Variasi sosiolek yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakainya disebut variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsiolek, ragam, dan register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari seperti variasi di bidang militer, sastra jurnalistik, pelayaran, pertanian dan sebagainya (Chaer dan Agustina 2014: 68).

c. Variasi dari segi keformalan

1) Ragam beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, digunakan pada situasi khidmat, dan upacara resmi. Contohnya khotbah di masjid, upacara kenegaraan dan sebagainya.

2) Ragam resmi

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan dan sebagainya.

3) Ragam usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

#### 4) Ragam santai

Ragam santai yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib.

#### 5) Ragam akrab

Ragam akrab yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan para penutur yang hubungannya sudah akrab antaranggota keluarga, antar teman yang sudah karib. Ditandai dengan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang tidak jelas.

#### d. Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf, hal ini menunjukkan adanya perbedaan variasi bahasa. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan ragam bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepaladan lainnya, Chaer dan Agustina (2014: 72).

#### 4. Pengertian Komunikasi

Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi atau alat interaksi seseorang. Pengertian komunikasi menurut KBBI edisi V adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih

sehingga pesan yang masuk dapat dipahami. Webster's New Collegiate Dictionary (dalam Chaer, 2014: 17) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan lainnya (Ngalimun, 2017: 19). Dalam komunikasi terdapat tiga komponen yang harus ada pada proses komunikasi yaitu (1) partisipan, pihak yang berkomunikasi yaitu pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat yang digunakan dalam komunikasi. Alat komunikasi dapat berupa simbol lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk, dan berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).

#### 5. Bahasa Prokem

Dilihat dari perkembangannya, masa remaja merupakan kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja ditandai dengan petualangan, pengelompokkan, dan kenakalan. Ciri lain tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya berlaku bagi kelompok mereka. Jika beberapa kalangan

pemuda sudah tahu bahasa mereka, maka bahasa ini tetap menjadi rahasia bagi kelompok anak-anak dan orangtua.

Variasi bahasa yang sering digunakan para remaja saat ini adalah bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan salah satu cabang Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan anak remaja di zaman sekarang. Wikipedia Ensiklopedia (2021) menjelaskan bahasa prokem termasuk salah satu jenis slang, bisa disebut juga bahasa sandi. Dulunya bahasa prokem berasal dari Jakarta. Bahasa sandi digunakan sebagai bahasa pergaulan preman untuk saling berkomunikasi satu sama lain secara rahasia, agar bahasa yang mereka pakai tidak diketahui oleh orang lain. Kata sapaan seperti *lo* (kamu) dan *gue* (aku) ternyata berasal dari mereka.

Ismiyati (2011: 20 ) mengatakan bahwa bahasa prokem adalah ragam bahasa nonstandar bahasa Indonesia yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an, kemudian diganti oleh ragam yang disebut bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai dengan kata-kata Indonesia atau dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya paling akhir, kemudian disisipi bentuk -ok- di depan fonem akhir yang tersisa. Misal kata bapak dipotong menjadi bap, kemudian disisipi -ok- menjadi kata bokap. Dahulu ragam bahasa ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan para narapidana. Sejalan dengan hal tersebut, Sumarsono (2014: 154) mengatakan meskipun bahasa prokem sekarang dikatakan menjadi milik remaja Jakarta, pencipta aslinya adalah kaum pencopet, pencoleng, bandit, dan sebangsanya. Di Jakarta mereka disebut dengan kaum preman. Selaras dengan Sumarsono rumus pembentukan bahasa prokem sebagian

menggunakan penyisipan -ok- ditengah kata yang sudah disusutkan, dan bahasa ini mirip dengan bahasa rahasia kaum waria dan gay yang ada di Surabaya dan tutur remaja Malang. Pada bahasa waria dan gay rumus pembentuk sebagai berikut:

- a. Setiap kata diambil 3 fonem, misalnya pada kata banci hanya diambil *ban-*
- b. Vokal di tengah diubah menjadi /e/, berbentuk *ben-*
- c. Bentuk terakhir, ditambah dengan -ong, menjadi bencong.

Kata prokem berasal dari preman dengan rumus sebagai berikut:

- a. Setiap kata diambil 3 fonem (gugus konsonan dianggap satu) pertama, preman menjadi prem-;
- b. Bentuk tersebut disisipi -ok-, di belakang fonem (atau gugus fonem) yang pertama menjadi: pr-ok-em atau prokem.

Adapula kosakata khusus yang rumusannya tidak ada. Contoh: amsyong (celaka, hancur), asyci (asyik, nikmat, menyenangkan)

Ada juga penggunaan singkatan yang dimunculkan dari kata-kata umum, singkatan atau akronim. Contoh:

*Tapol* tahu polos (bukan tahanan politi)

AC adegan cinta

Botol bodoh dan tolol

HUT hanya untuk cinta



Salah satu ciri bahasa remaja adalah kreativitas. Kemunculan kata-kata baru dilihat dari segi kebahasaan, menambah kekayaan pembendaharaan kata, setidaknya pada kalangan remaja. Entah sejak kapan di Indonesia muncul singkatan berwujud *akronim* (singkatan berbentuk kata), tetapi pada zaman Soekarno sudah banyak akronim yang digunakan dan makin dilipatgandakan setelah zaman Soeharto. Orang membuat akronim khususnya remaja, dengan tidak menciptakan kata baru, melainkan menggunakan kata-kata lama yang sudah ada dan dikenal dalam bahasa Indonesia. Contoh:

*Semampai*            semeter tidak sampai

*Sexy*                *seket kurang siji* (lima puluh kurang satu)

*Rindu*                mikirin duit

Ada juga kosa kata bahasa prokem yang pernah ada di Indonesia ditinjau dari segi perkembangan untuk membuat kelompok menciptakan bahasa rahasia.

a. Penyisipan konsonan V + vokal

Pada kalangan remaja muncul kosakata unik sebelum tahun lima puluhan. Kreasi menyisipkan konsonan v + vokal pada setiap kata yang dipakai. Vokal di belakang v itu sesuai dengan vokal suku kata yang disisipi. Konsonan v + vokal itu ditempatkan di belakang setiap suku kata, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Contoh:

*Mata* = *ma + ta* → (*ma + va*) (*ta + va*) → *mavatava*

$Nasi = na + si \longrightarrow (na + va) (si + va) \longrightarrow navasiva$

b. Penggantian suku akhir dengan –sye

Setiap kata diambil hanya suku pertamanya saja, suku yang lain dihilangkan diganti dengan –sye.

Contoh:

*Kunci*            *kunsye*

*Tambah*        *tamsye*

c. Membalik fonem dalam kata

Aturan umum dalam bahasa rahasia ini bisa menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata-kata dibaca menurut urutan fonem dari belakang, dibaca terbalik. Contoh:

Mata            atam

Tidak          kadit

d. Variasi model

Kata yang sudah dibalik disisipi bunyi-bunyi tertentu, atau bunyi-bunyi tertentu dalam kata itu diubah. Contoh:

Tidak    kadit          kadodit

Sehat    tahes          tahohes

Pemakaian bahasa prokem, mewujudkan keinginan mereka dalam hal berkomunikasi secara rahasia, hal ini bisa mereka gunakan sesuai dengan kesepakatan para kelompok yang hendak menggunakan bahasa sandi tersebut. Sarana ini memang diperlukan bagi kalangan remaja untuk menyampaikan informasi penting yang tidak boleh diketahui orang lain, terutama pada kalangan orang tua.

Hal yang paling penting dari bahasa prokem adalah bahwa bahasa prokem merupakan bahasa sandi atau mengkodekan. Bahasa tersebut bebas tanpa ada rumusan tertentu. Bahasa prokem lebih menonjol sebagai bahasa kode yang digunakan oleh kelompok atau anggota tertentu. Setiap pengguna bahasa prokem bebas memberikan tafsiran yang berbeda-beda menurut kreativitas kelompok atau anggota masing-masing. Dari penafsiran tersebut lalu dengan sengaja diakui dan dipakai oleh pengguna bahasa prokem yang menjadi kebiasaan di kelompok mereka.

#### 6. Perubahan Fonologis Bahasa Prokem

Fonologi adalah bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membicarakan, membahas, serta menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi alat ucap manusia (Chaer, 2019: 1). Menurut hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi kajiannya, fonologi dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik, dan fonemik. Secara umum fonetik bisa didefinisikan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa itu dapat membedakan makna atau tidak. O'Connor dan Ladefoged (dalam Muslich, 2012: 8) mengatakan bahwa fonetik merupakan kajian ilmu yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi bahasa yang dikeluarkan, atau bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak. Bisa dikatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang bersangkutan dengan bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan fonemik merupakan kebalikan dari fonetik. Apabila bunyi bahasa itu memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna, dengan kata lain

disebut dengan fonemik. Muslich (2012: 77) mengatakan bahwa fonemik merupakan kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna.

Perubahan bunyi dalam kajian fonologis terbagi menjadi beberapa bagian. Muslich (2012: 118) menjelaskan jenis-jenis perubahan bunyi berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

a. Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

b. Disimilasi

Disimilasi kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda.

c. Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi tergolong khas, maka perlu disendirikan.

d. Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan.

e. Zeroisasi

Zeroisasi merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau keekonomisan pengucapan. Zeroisasi dengan model penyingkatan biasa disebut dengan kontraksi. Kontraksi didefinisikan sebagai proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal (Chaer, 2013: 103). Apabila diklasifikasikan, zeroisasi paling tidak terdiri dari tiga jenis, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop.

1) Aferesis

Aferesis merupakan proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Contoh:

Tetapi	menjadi	tapi
Pepermin	menjadi	permen
Satu	menjadi	atu
Hutang	menjadi	utang

2) Apokop

Apokop merupakan proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Contoh:

Pelangit	menjadi	langit
President	menjadi	presiden
Mpulaut	menjadi	pulau

### 3) Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Contoh:

Dahulu      menjadi      dulu

Baharu      menjadi      baru

Utpatti      menjadi      upeti

- f. Matatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis tidak banyak, hanya beberapa kata saja. Contoh:

Jalur            menjadi      lajur

Brantas        menjadi      bantras

Sapu            menjadi      apus atau usap

Royal            menjadi      loyar

### g. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong secara berurutan. Perubahan dari vokal dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. Misalnya:

Teladan        menjadi      tauladan      vokal [e] menjadi [au]

Topan            menjadi      taufan        vokal [o] menjadi [au]

Dalam hal ini terjadi perubahan vokal tunggal [e] menjadi vokal rangkap [au]

#### h. Monoftongisasi

Monoftongisasi kebalikan dari diftongisasi, monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap memudahkan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Misalnya: kata ramai [ramai] diucapkan [rame], petai [petai] menjadi pete. Dalam perubahan pada bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e]. Contoh lain:

Kalau	menjadi	kalo
Danau	menjadi	dano
Satai	menjadi	sate
Damai	menjadi	dame

Sama halnya dengan contoh di atas perubahan bunyi pada vokal rangkap [au] berubah menjadi [o], dan perubahan bunyi pada vokal rangkap [ai] berubah menjadi [e].

#### i. Anaptiksis

Suara bakti (anaptiksis) adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia penambahan bunyi vokal lemah terdapat pada kluster. Pengertian anaptiksis menurut (Chaer, 2019: 105) adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Contoh:

Putra	menjadi	putera
Putri	menjadi	puteri
Srigala	menjadi	serigala
Bahtra	menjadi	bahtera

Jika dikelompokkan, anaptiksis sendiri memiliki tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

- 1) Protosis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

Mpu	menjadi	empu
Tik	menjadi	ketik
Mas	menjadi	emas

- 2) Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Misalnya:

Sajak	menjadi	sanjak
Upama	menjadi	umpama
Kapak	menjadi	kampak

- 3) Parogog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya:

Hulubala	menjadi	hulubalang
Adi	menjadi	adik
Ina	menjadi	inang

Maharany (2016), ada beberapa gejala fonologis Bahasa Indonesia diantaranya:



- a. Pemunculan fonem adalah hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat dari terjadinya proses morfologi.
- b. Pelepasan fonem adalah peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis.
- c. Peluluhan fonem adalah proses luluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya.
- d. Pergeseran fonem adalah berubahnya posisi luluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya.
- e. Perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama.

#### 7. Proses Morfologis Bahasa Prokem

Morfologi adalah bagian dari linguistik yang membahas atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap kelompok dan makna kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsinya, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik Ramlan (2012: 21). Sejalan dengan Chaer (2015: 3) mengatakan bahwa morfologi membicarakan mengenai masalah bentuk-bentuk, dan pembentukan kata.

Munculnya pembentukan kata baru pada tata bentuk bahasa Indonesia, menurut Muslich (2017: 35) dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pembentukan kata melalui proses morfologis dan pembentukan kata di luar proses morfologis.

Pembentukan kata melalui proses morfologis terdiri dari 3 bentuk, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajmukan.

a. Afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Misalnya, pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar daki menjadi mendaki. Pengertian lain menurut Ramlan proses pembubuhan afiks, yaitu pemberian afiks pada sesuatu satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Kata atau bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiksasi ada 4 macam, yakni prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks.

1) Prefiks adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan afiks di depan bentuk dasarnya. Contoh prefiks yaitu, ber-, me- per-, di-, ter-, se-, dan ke-.

2) Infiks adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Proses pembentukan kata telunjuk, gemetar, dan gerigi, dilakukan dengan menambahkan infiks ditengah bentuk dasarnya. Contohnya -el-, -er-, -em-.

3) Sufiks adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan afiks di akhir bentuk dasarnya.

Contoh: -an, -kan, -nya, -i

4) Konfiks adalah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang adadalam bahasa Indonesia adalah

konfiks ke-an, konfiks ber-an, konfiks pe-an, konfiks per-an, konfiks se-nya.

- b. Reduplikasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik bervariasi fonem maupun tidak. Ramlan mengatakan hasil pengulangan disebut kata ulang. 1) Pengulangan seluruh, misalnya sepeda-sepeda. 2) Pengulangan sebagian, misalnya pertama-tama. 3) Pengulangan kombinasi dengan afiks, misalnya keretakeretaan. 4) Pengulangan dengan perubahan fonem, misalnya gerak-gerik, serba-serbi.
- c. Pemajmukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Misalnya buku tulis, sapu tangan. Anggapan lain dari Ramlan pengertian pemajmukan adalah penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata majemuk dapat berasal dari dua kata, misalnya keras hati, panjang tangan; dapat berasal dari kata dan pokok kata, misalnya potong leher, lempar lembing; dan berasal dari dua pokok kata, misalnya simpan pinjam, jual beli.

Selanjutnya pembentukan kata di luar proses morfologis terbagi menjadi enam kelompok yaitu, akronim, abreviasi, abrevi-akronim, kontraksi, kliping dan afiksasi pungutan.

- a. Akronim adalah pemendekan kata dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan diucapkan sebagai kata. Contoh *tongpes* (kantong kempes), *bimas* (bimbingan masyarakat).

- b. Abreviasi adalah pemendekan kata dengan menggabungkan fonem yang ditulis dan biasanya diambil huruf terdepan. Contoh *ABC* (anggota bromo corah).
- c. Abreviakronim adalah gabungan antara akronim dengan abreviasi. Contoh *Pemilu* (pemilihan umum), *Polri* (polisi republik indonesia).
- d. Kontraksi adalah proses pengerutan kata. Contoh *begitu* (bagai itu).
- e. Kliping adalah pengambilan suku khusus dalam kata yang selanjutnya dianggap sebagai kata baru. Contoh *influenza* menjadi *flu*.
- f. Afiksasi pungutan adalah afiksasi kata dengan menggunakan imbuhan asing, seperti -wati, -wan, -isme, -isasi, antar-, anti-  
Contoh *antikomunis, antardaerah*.

## 8. Pimpinan Ranting IPPNU

### a. Pengertian IPPNU

IPPNU merupakan salah satu organisasi yang berada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. IPPNU merupakan akronim dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, organisasi IPPNU bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan yang bersifat nirlaba.

### b. Sekilas tentang IPPNU

IPPNU merupakan suatu organisasi pelajar yang ada di Indonesia. Beranggotakan para pelajar yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari perguruan tinggi, sekolah umum, madrasah, santri, serta remaja yang berusia pelajar. Anggota IPPNU tidak harus duduk di bangku sekolah

(pendidikan formal), namun yang tidak sekolah pun juga dapat menjadi anggotanya. Anggota IPPNU minimal berusia 12 tahun dan maksimal usia 30 tahun.

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama atau yang lebih dikenal akronim IPPNU merupakan organisasi kepelajaran dengan watak pengkaderan, intelektual, dan perjuangan dalam bingkai Ahlu Sunnah Wal Jamaah Ala Nahdliyah. Sebagai organisasi yang berwatak pengkaderan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) mempunyai fungsi dan tanggung jawab. *Pertama*, menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul Ulama pada segment pelajar, santri, dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. *Kedua*, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Pada dimensi lain Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi intelektual yang pada praktis teoritis mempunyai gerakan peningkatan khasanah keilmuan hal ini diagendakan dalam kerangka sumbangsih pembangunan bangsa dan agama guna terciptanya integritas Negara Indonesia yang berfalsafah Pancasila.

Dalam konteks kekinian, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas. Pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemasyarakatan di pentas global. Pimpinan Ranting (PR) adalah tingkatan kepemimpinan yang berkedudukan di desa, dengan masa khidmat satu tahun.

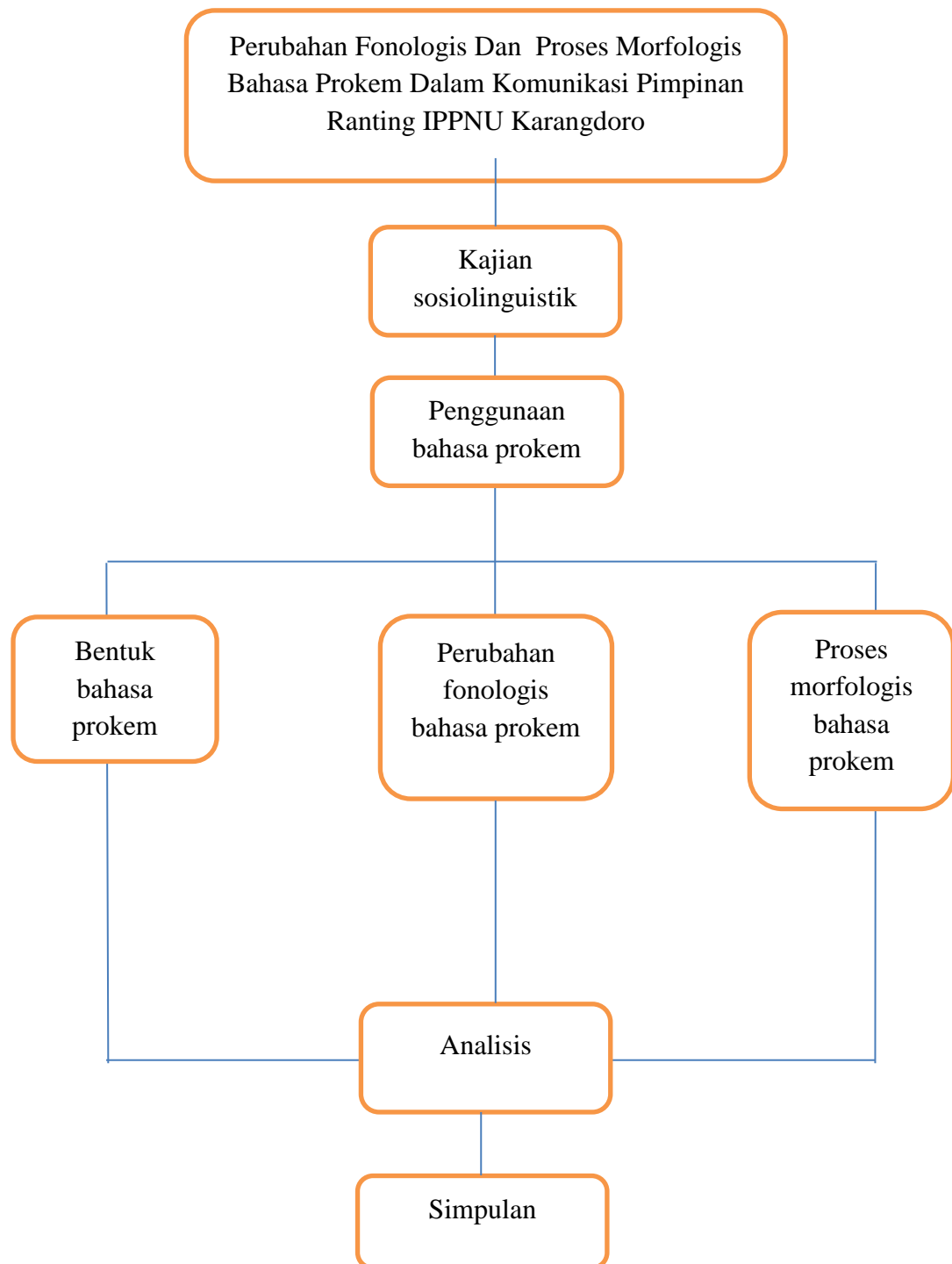
### **C. Alur Pikir Penelitian**

Kerangka konseptual merupakan dasar teori yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Kerangka konseptual dijabarkan sebagai berikut:

Bahasa prokem bisa dikatakan sebagai bahasa sandi, bahasa tersebut masuk pada kajian sosiolinguistik. Pada kajian sosiolinguistik pembahasan mengenai bahasa prokem dapat di arahkan pada bentuk kosakata bahasa prokem, perubahan struktur fonologis bahasa prokem, dan proses morfologis bahasa prokem. Peneliti telah menentukan perubahan struktur fonologis dan proses morfologis bahasa prokem dalam kajian pembahasannya. Setelah mendapatkan data yang akan diteliti, maka peneliti menganalisis data tersebut, dan langkah selanjutnya yaitu kesimpulan.

Berikut ini kerangka konseptual yang dapat dilihat dengan bagan

**Tabel 2.1 Kerangka Konseptual**



#### **D. Preposisi**

Preposisi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi atau pernyataan yang melukiskan beberapa keadaan yang belum tentu benar atau salah dalam bentuk sebuah kalimat. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka preposisi penelitian sebagai berikut:

1. Kosakata bahasa prokem yang terdapat pada Pimpinan Ranting Karangdoro menunjukkan hasil temuan yang beragam.
2. Kosakata bahasa prokem Pimpinan Ranting Karangdoro menghasilkan variasi bahasa pada perubahan fonologis berbentuk asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.
3. Pada proses morfologis bahasa prokem Pimpinan Ranting Karangdoro terdapat beberapa temuan yaitu pembentukan kata melalui proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajmukan dan pembentukan kata di luar morfologis yaitu akronim, abreviasi, abreviakronim, kontraksi, kliping dan afiksasi pungutan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2019: 7) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, Yusuf (2014: 328) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif yaitu mencoba mengerti makna, pemahaman, pengertian suatu kejadian atau peristiwa dengan terlibat langsung dan/ atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti mengambil pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan bahwa kasus yang diteliti memerlukan sebuah pengamatan, dan bukan berupa angka. Pendekatan kualitatif lebih mudah berhadapan dengan kenyataan yang ada serta lebih mendekati emosional dengan informan yang akan diteliti sehingga menghasilkan data yang mendalam.

Pendekatan kualitatif menurut (Moleong, 2018: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat di atas, Kirk dan Miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan dari manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan menurut Arikunto adalah suatu penelitian yang secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan (Rahmawati, 2017: 63). Sejalan dengan (Maros, 2016: 7) menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Dalam penelitian ini, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang telah terjadi (Ghozali, 2014: 48). Peneliti membutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data yang diperoleh cukup lengkap untuk dijadikan dasar pembahasan permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, motivasi, cara pandang secara menyeluruh guna mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti harus melakukan pengamatan mengenai fenomena yang ada, sehingga peneliti mengambil langsung pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Karangdoro, tepatnya di basecamp Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Lokasi yang strategis dilakukan karena tempat berkumpulnya para perempuan muda Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian sangatlah penting dan utama. Seperti yang dikatakan (Moleong, 2018: 9) bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal itu karena manusia sebagai alat instrumen yang dapat berhubungan dengan responden, dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, serta hanya manusia yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila hal itu terjadi, ia dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data, peneliti ikut berperanserta pada penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.

Pendapat lain dari Sugiyono (2019: 222) menyatakan penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, partisipan, nara sumber, yaitu orang yang memberi informasi mengenai data yang diinginkan peneliti. Subjek penelitian ini adalah para pengguna bahasa prokem di kalangan Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang diperoleh dari pengamatan atau observasi suatu objek yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan pertama kali oleh peneliti melalui pengambilan data di lapangan langsung. Dalam memperoleh informasi, data tersebut diperoleh langsung dari subjek atau sumber data. Karena hal ini data primer sebagai data pertama atau data mentah. Bilangan data primer dapat diperoleh dari percakapan bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2019: 224) dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling penting, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui informan, yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### **1. Teknik Observasi atau Pengamatan**

Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan pengamatannya. Melalui hasil kerja pancaindra yang berupa mata sebagai penglihatan dibantu dengan pancaindra yang lainnya. Teknik observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun sebuah data penelitian dengan cara pengamatan dan pengindraan.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, (Sugiyono, 2019) membedakan observasi menjadi beberapa bagian yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Observasi berperan serta yaitu ikut terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Sedangkan observasi non partisipan yaitu tidak ikut terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Sedangkan dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, pokok-pokok yang diobservasi tersusun dengan baik, tahapan kegiatannya tersusun secara rinci dan alat-alat pencatat data disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Kali ini peneliti menggunakan *participant observation*, dimana peneliti ikut

terlibat langsung dengan informan yang sedang diamati sehingga nanti data yang diperoleh lebih lengkap, dan tajam.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini mengambil wawancara semi struktur. Dalam pelaksanaannya, wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada informan, untuk menggali informasi berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide. Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu yang tepat dalam wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang ada dalam pedoman. Namun peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan. Informasi dalam wawancara dapat direkam oleh peneliti menggunakan ponsel, selain itu peneliti juga mencatat hasil dari wawancara tersebut.

## 3. Teknik simak/ metode simak

Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2014: 92). Penyadapan yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pada praktik selanjutnya teknik simak ini berupa teknik simak libat cakap, artinya peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak

pembicaraan. Hal ini peneliti terlibat langsung dalam percakapan narasumber. Setelah itu menggunakan teknik catat, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, si peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua metode lanjutan di atas.

### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019: 270) meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji depenability, uji confirmability. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya jika data diperoleh dari hasil wawancara, lalu akan dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

## H. Teknik Analisis Data

Bogdan mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diceritakan ke publik (Sugiyono, 2019: 244). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman atau biasa disebut dengan analisis mengalir, yaitu (1) reduksi data (data reduction) (2) penyajian data (data display) (3) penarikan simpulan (verification). Berikut penjelasannya secara rinci:

### 1. Reduksi data (data Reduction)

Kegiatan utama setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahapan ini data yang telah diperoleh melalui simak dan pencatatan diperinci, dilakukan penyerdehanaan data.

### 2. Penyajian data (data display)

Pada tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mereduksi data yang telah ditetapkan secara terperinci, maka memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Sugiyono mengutip pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks narasi.



### 3. Penarikan simpulan (*verification*)

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman dalam data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Simpulan ini masih sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal. Langkah ketiga ini memerlukan adanya verifikasi atau penelitian kembali tentang pemvalidan data (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh ini benar-benar valid dan kredibel.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil temuan dan pembahasan bahasa prokem yang dilakukan oleh Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Semua hasil penelitian akan dipaparkan beserta pembahasannya. Temuan penelitian diwujudkan dalam bentuk tabel dan deskripsi yang akan diuraikan di pembahasan.

#### A. Temuan Penelitian

Data Temuan Penelitian Bahasa Prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro

1. Bentuk Kosakata Bahasa Prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro

Tabel 4.1

Bentuk Kosakata Bahasa Prokem

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	“Sedikit lagi gays, <b>ampir</b> selese nulise.” (sedikit lagi gays, hampir selesai menulisnya)	Ampir	Hampir
2	Ya <b>emang</b> ngunu iku mbake.. (ya memang seperti itu mbaknya)	Emang	Memang
3	“Mundak <b>endut</b> beb, timbangan naik?” (semakin gendut beb, timbangan naik?)	Endut	Gendut
4	“Gak ngunu iku <b>njir</b> carane.” (gak seperti itu caranya njir)	Njir	Anjir (astaga)
5	“ <b>Sa</b> ae bambang, gak usah rayu-rayu.” (bisa aja bambang, tidak usah rayu-rayu)	Sa	Bisa
6	“Astaghfirulloh, pusing <b>pala</b> berbie aku.” (astaghfirulloh, pusing kepala barbie aku)	Pala	Kepala
7	“ <b>Serahmu</b> mbak.” (terserah kamu mbak)	Serah	Terserah
8	“ <b>Entar</b> ae, ga usah kesusu.” (sebentar dulu, tidak usah keburu)	Entar	Sebentar

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
9	“ <b>Engga</b> usah demek-demek woi, gung adus.” (enggak usah sentuh-sentuh woi, belum mandi)	Engga	Enggak
10	“Jan <b>bodo</b> poll pitek iku, neleak sak karepe dewe.” (bodoh banget ayam itu, buang tai sembarangan)	Bodo	Bodoh
11	“Cantik <b>bet</b> dah, gak enek maneh .” (cantik banget dah, gak ada lagi)	Bet	Banget
12	“ <b>Jan</b> lama-lama rek, tak tunggu 10 menit.” (jangan lama-lama, aku tunggu 10 menit)	Jan	jangan
13	“ <b>Seterah</b> wes mbak, sak karepmu.” (terserahmu mbak)	Seterah	Terserah
14	“Aku <b>kismin</b> hari iki ya allah.” (aku miskin hari ini ya allah)	Kismin	Miskin
15	“Wes mari surat undangane?” Wes mbak, <b>rebes</b> .” (sudah selesai surat undangannya? Sudah mbak, beres)	Rebes	Beres
16	“Yo <b>woles</b> ae to lah, gak usah ngegas.” (ya selow aja, gak usak ngegas)	Woles	Selow/ santai
17	“kok iso anake Iris bela iso <b>gemoi</b> banget ngeneki.” (kok bisa anaknya Iris Bella bisa gemas banget)	Gemoi	Gemas
18	“Cicake <b>meninggoi</b> rek, gak obah blas.” (eh cicaknya meninggal/ mati tidak bergerak sama sekali)	Meninggoi	Meninggal
19	“Nid jajal telponen areke, menowo ngangkat. Idih gak mau gak suka <b>gelai</b> .” (Nid coba telpon orangnya, barangkali dijawab. Idih gak mau gak suka gelai)	Gelai	Geli
20	“Ngerjakne <b>sampe</b> mumet sirah.” (mengerjakan sampai pusing kepala)	Sampe	Sampai
21	“Mbak, acara mambengi lumayan <b>kaco</b> , kudanan sampe pengunjung ngadek kabeh.” (mbak acara tadi malam lumayan kacau, kehujanan sampai pengunjung berdiri semua)	Kaco	Kacau
22	“ <b>Galo</b> teruuuss, gak mandek-mandek.” (galau terus, gak berhenti-berhenti)	Galo	Galau
23	“Wes, <b>selese</b> beres kabeh surat-surate”	Selese	Selesai

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
24	“Arek iki jan <b>bangke</b> emang, ngapusian” (anak ini emang bangkai, pembohong)	Bangke	Bangkai
25	<b>Horang</b> kaya mah bebas, garek ngetokne duwit beres” (orang kaya bebas, tinggal mengeluarkan uang beres)	Horang	Orang
26	“Besok bawa peralatan mandi rek, ojo lali. <b>Woke</b> bos.” (besok membawa peralatan mandi, jangan lupa. Oke bos)	Woke	Oke
27	“Nyerah! <b>Pusyng</b> woi, gak kuat” (menyerah! Pusing, gak kuat)	Pusyng	Pusing
28	“Ya <b>ampyun</b> rek, tak bisiki. Ghibah dilut.” (ya ampyun rek, aku bisiki. Ghibah sebentar.)	Ampyun	Ampun
29	“Dia <b>terciduks</b> , ga iso neg ndi-ndi wes.” (Dia terciduk, ketangkap basah, gak bisa kemana-mana)	Terciduks	Terciduk
30	“Mbak-mbak, <b>yuks</b> berangkat. Waktune mepet pol” (mbak-mbak, yuk berangkat. Waktu mendesak banget)	Yuks	Yuk
31	“Entok undangan pengajian mbak-mbak, berangkate jan telat. <b>Okey</b> mbak.” (dapat undangan mbak-mbak, berangkatnya jangan telat. Oke mbak)	Okey	Oke
32	“Mbak, ojo <b>baperan</b> . Ndelok wong korea langsung baper loh.” (mbak jangan baperan, lihat orang korea langsung baper loh)	Baperan	Baper-an
33	“ <b>Kebucinan</b> yang hakiki banget iki mah, sampe ditukokne barang seng mahal pol.” (kebucinan yang hakiki banget ini mah, sampai dibelikan barang yang mahal banget)	Kebucinan	Ke- Budak cinta- an
34	“Dadi wong kok <b>menye-menye</b> men.” (jadi orang kok manja sekali)	Menye-menye	Manja
35	“He, goncengan wong telu rek persis koyok <b>cabe-cabean</b> .”	Cabe-cabean	Cabe-cabean (kelakuan remaja nakal)

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
	(he, boncengan tiga orang, persis seperti cabe-cabean)		
36	“Rek, ojo ngenes-ngenes ngunu iku to, tenang kita diizini menempati gedung tpqne.” (rek, jangan pasang muka melas, tenang kita sudah diizini menempati gedung tpq)	Ngenes-ngenes	Rasa kecewa, sangat sedih
37	“Wajahe gak usah mupeng-mupeng kabeh rek, biasa ae.”	Mupeng-mupeng	Muka pengen (ekspresi muka ingin mendapatkan sesuatu)
38	“Mas-mas kae iso <b>salting</b> lho, padahal gur di celok namane tok” (mas-mas itu salting lho, padahal Cuma di panggil namanya aja)	Salting	Salah tingkah
39	“Dasar <b>bocil</b> , senengane gae rusuh.” (dasar bocil sukanya bikin rusuh)	Bocil	Bocah kecil
40	“Mbak-mbak dan nduk-nduk, jangan lupa <b>nobar</b> bareng di bascamp jam 8 pagi.” (mbak-mbak dan adik-adik, jangan lupa nobar bersama di bascamp jam delapan)	Nobar	Nonton bareng
41	“Sajake <b>pelakor</b> mundak merajalela to saiki, neng ndi-ndi akeh pelakor. Ngeri.” “kayaknya pelakor mulai merajalela sekarang, dimana-mana banyak pelakor	Pelakor	Perebut laki orang
42	“Baksone <b>mantul</b> pol rek, pedes pol janan, jajalen.” (baksonya mantul banget, sangat pedas, dicoba dulu)	Mantul	Mantap betul
43	“Plis, ojo ngongkon aku. Aku <b>mager</b> pol. Budalo karo liyane, aku pengen rebahan.” (tolong, jangan suruh aku, aku magerbanget. Berangkat sama yang lain aja, aku ingin rebahan)	Mager	Malas gerak
44	“Arek kae <b>gaje</b> janan, mosok aku tuku cilok disek dewe malah di-doli keru dewe.” (orang itu gaje banget, aku beli cilok lebih dulu tapi dilayani paling akhir)	Gaje	Gak jelas
45	“Ojo terlalu <b>kudet</b> nemen, kancane wes ko Jakarta, awakmu sek ko Baong.”	Kudet	Kurang apdet (update)

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
	(jangan terlalu kudet banget, temenmu sudah dari Jakarta kamu masih di Baong)		
46	“Dasar <b>jones</b> , wayae malmingan saiki.” (Dasar jones, seharusnya malmingan sekarang)	Jones	Jomlo ngenes
47	“Aku <b>baper</b> pol ndelok drakor gak mari-mari lhoo, so sweet.” (aku baper banget, nontor drama korea gak selesai-selesai, so sweet)	Baper	Bawa perasaan
48	“Gak usah <b>modus</b> Nid, gak usah cedek-cedek aku.” (Gak usah modus Nid, gak usah dekat aku)	Modus	Modal dusta
49	“Jan <b>kamsek</b> pol wong kae.” (kamsek banget orang itu)	Kamsek	Kampungan sekali
50	“Ojo-ojo artis iki <b>pansos</b> , deloken to beritane.” (Jangan-jangan artis ini pansos, lihatlah beritanya)	Pansos	Panjat sosial
51	“Ayo <b>mabar</b> karo aku mbak.” (ayo mabar sama aku mbak)	Mabar	Main bareng
52	“Jan, <b>salfok</b> karo wong seng nengg burine, iso ganteng pol lho.” (salfok sama orang yang ada di belakang, kok bisa ganteng banget)	Salfok	Salah fokus
53	“Aku kok iso <b>bucin</b> pol to neng Mas Bola ki, pegel aku. Beh pen nangis loh..” (aku kok bisa bcin banget sama Mas Bola sih, sebel aku. Iihh Ingin nangis)	Bucin	Budak cinta
54	“Hahaha ngakak banget, <b>LOL</b> .” (ketawa terbahak-bahak)	LOL	Laugh out loud (tertawa terbahak-bahak)
55	“Gak usah ngundur-ngundur dino. <b>PHP</b> tok arek iki.” (nggak usah mengulu hari, PHP terus anak ini)	PHP	Pemberi harapan palsu
56	“Mbak-mbak aku <b>OTW</b> , enteni aku.” (mbak-mbak aku OTW, tunggu aku)	OTW	On the way
57	“Koncuku <b>LDR</b> selama 2 tahun kok awet yo sampe saiki, nggumun aku.” (Temanku ldr selama dua tahun awet banget sampai sekarang, kagum aku)	LDR	Long distance relationship

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
58	“ <b>OMG</b> ngiler mbak, bar iki meluncur ke bascamp.” (omg ngiler mbak, setelah ini pergi ke bascamp)	OMG	Oh my god
59	“Eh aku kok <b>kepo</b> karo cerito mambengi to, ndang saiki lanjutne cerito sek.” (aku kok kepo sama cerita tadi malam ya, coba sekarang lanjutkan ceritanya)	KEPO	Knowing every particular object
60	“Jerene mbak iki dadi <b>PHO</b> , soale trending ng berita, istrine juga cerai karo suamine.”	PHO	Perusak hubungan orang
61	“ <b>EGP</b> selagi acarane bukan adewe seng mengadakan aku gak masalah.” (egp selagi acaranya buka kita yang mengadakan, aku gak ada masalah)	EGP	Emang gue pikirin (tidak peduli)
62	“Iya wes <b>gpp</b> , gak usah ndek maqom sek.” (iya sudah gpp, gak perlu di maqom dulu)	GPP	Gak apa-apa
63	“Bocil jaman saiki mundak <b>alay</b> rek, iso neng dalan joget-joget ga juelas.” (Bocil zaman sekarang semakin alay rek, di jalan joget-joget gak jelas)	Alay	Anak layangan, norak, kumpang
64	“ <b>Lur</b> , py kabare lur, suwi gak kumpul maneh.” (lur bagaimana kabarnya lur, sudah lama gak kumpul)	Lur	Sedulur
65	“Ngene lho <b>bro</b> , ngunu ae ga ngerti.” (Begini lho bro, kayak gitu aja gak ngerti)	Bro	Brother (saudara)
66	“Sesok aku arep rabi karo mas Bola rek, percoyo? Tak undang kabeh sok arek IPPNU.” “ga usah <b>halu</b> mbak, emange mas Bola gelem?” (besok aku mau menikah sama Mas Bola, aku undang semua teman IPPNU) (gak usah halu mbak, memangnya mas Bola mau?)	Halu	Halusinasi
67	“Sebenere areke <b>b aja</b> sih, gak terlalu wow” (sebenarnya anaknya biasa aja sih, gak terlalu wow)	B aja	Biasa aja

No	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
68	“koncomu iku <b>ambis</b> banget yo, opo seng dipingini kudu entuk.” (temanmu itu ambisius banget ya, apa yang diinginkan harus tercapai)	Ambis	Ambisius

## 2. Perubahan Fonologis Bahasa Prokem

**Tabel 4.2**

### Perubahan Fonologis Bahasa Prokem

No	Perubahan bunyi	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	<b>Zeroisasi</b> Penghilangan bunyi fonemis upaya penghematan ucapan			
	a. <b>Aferesis</b> Penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata	“Sedikit lagi gays, <b>ampir</b> selese nulise.” (sedikit lagi gays, hampir selesai menulisnya)	Ampir	Hampir
		Ya <b>emang</b> ngunu iku mbake.. (ya memang seperti itu mbaknya)	Emang	Memang
		“Mundak <b>endut</b> beb, timbangan naik?” (semakin gendut beb, timbangan naik?)	Endut	Gendut
		“ <b>Serahmu</b> mbak.” (terserah kamu mbak)	Serah	Terserah
		“ <b>Sa</b> ae bambang, gak usah rayu-rayu.” (bisa aja bambang, tidak usah rayu-rayu)	Sa	Bisa
		“ <b>Entar</b> ae, gak usah kesusu.” (sebentar dulu, tidak usah keburu)	Entar	Sebentar
		“Gak ngunu iku <b>njir</b> carane.” (gak seperti itu caranya njir)	Njir	Anjir (astaga)
		“Astaghfirulloh, pusing <b>pala</b> berbie aku.” (astaghfirulloh, pusing kepala barbie aku)	Pala	Kepala
	b. <b>Apokop</b>	“ <b>Engga</b> usah demek-demek woi, gung adus.”	Engga	Enggak



No	Perubahan bunyi	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
	Penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata	(enggak usah sentuh-sentuh woi, belum mandi)		
		“Jan <b>bodo</b> poll pitek iku, neleak sak karepe dewe.” (bodoh banget ayam itu, buang tai sembarangan)	Bodo	Bodoh
	c. <b>Sinkop</b> Penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata	“Cantik <b>bet</b> dah, gak enek maneh .” (cantik banget dah, gak ada lagi)	Bet	Banget
		“ <b>Jan</b> lama-lama rek, tak tunggu 10 menit.” (jangan lama-lama, aku tunggu 10 menit)	Jan	jangan
1	<b>Metatesis</b> Perubahan urutan bunyi fonemis pada kata sehingga menjadi bentuk kata yang bersaing	“ <b>Seterah</b> wes mbak, sak karepmu.” (terserahmu mbak)	Seterah	Terserah
		“Aku <b>kismin</b> hari iki ya allah.” (aku miskin hari ini ya allah)	Kismin	Miskin
		“Wes mari surat undangane?” Wes mbak, <b>rebes</b> .” (sudah selesai surat undangannya? Sudah mbak, beres)	Rebes	Beres
		“Yo <b>woles</b> ae to lah, gak usah ngegas.” (ya selow aja, gak usak ngegas)	Woles	Selow/ santai
3	<b>Diftongisasi</b> Perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurutan	“kok iso anake Iris bela iso <b>gemoi</b> banget ngeneki.” (kok bisa anaknya Iris Bella bisa gemas banget)	Gemoi	Gemas
		“Cicake <b>meninggoi</b> rek, gak obah blas.” (eh cicaknya meninggal/ mati tidak bergerak sama sekali)	meninggoi	Meninggal
		“Nid jajal telponen areke, menowo ngangkat. Idih gak mau gak suka <b>gelai</b> .” (Nid coba telpon orangnya, barangkali dijawab. Idih gak mau gak suka gelai)	gelai	Geli

No	Perubahan bunyi	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
4	<b>Monoftongisasi</b> Perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal	“Ngerjakne <b>sampe</b> mumet sirah.” (mengerjakan sampai pusing kepala)	Sampe	Sampai
		“Mbak, acara mambengi lumayan <b>kaco</b> , kudanan sampe pengunjung ngadek kabeh.” (mbak acara tadi malam lumayan kacau, kehujanan sampai pengunjung berdiri semua)	Kaco	Kacau
		“ <b>Galo</b> teruuuss, gak mandek-mandek.” (galau terus, gak berhenti-berhenti)	Galo	Galau
		“Wes, <b>selese</b> beres kabeh surat-surate”	Selese	Selesai
		“Arek iki jan <b>bangke</b> emang, ngapusian” (anak ini emang bangkai, pembohong)	Bangke	Bangkai
5	<b>Anaptiksis</b> Perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi di antara dua konsonan atau penambahan konsonan pada suatu kata tertentu			
	<b>a. Protesis</b> Penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata	<b>Horang</b> kaya mah bebas, garek ngetokne duwit beres” (orang kaya bebas, tinggal mengeluarkan uang beres)	Horang	Orang
		“Besok bawa peralatan mandi rek, ojo lali. <b>Woke</b> bos.” (besok membawa peralatan mandi, jangan lupa. Oke bos)	Woke	Oke
	<b>b. Epentesis</b> Penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata	“Nyerah! <b>Pusing</b> woi, gak kuat” (menyerah! Pusing, gak kuat)	pusing	Pusing
		“Ya <b>ampyun</b> rek, tak bisiki. Ghibah dilut.” (ya ampyun rek, aku bisiki. Ghibah sebentar.)	Ampyun	Ampun

No	Perubahan bunyi	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
	<b>c. Paragog</b> Penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata	“Dia <b>terciduks</b> , ga iso neg ndi-ndi wes.” (Dia terciduk, ketangkap basah, gak bisa kemana-mana)	Terciduks	Terciduk
		“Mbak-mbak, <b>yuks</b> berangkat. Waktune mepet pol” (mbak-mbak, yuk berangkat. Waktu mendesak banget)	Yuks	Yuk
		“Entok undangan pengajian mbak-mbak, berangkate jan telat. <b>Okey</b> mbak.” (dapat undangan mbak-mbak, berangkatnya jangan telat. Oke mbak)	Okey	Oke

### 3. Proses Morfologis Bahasa Prokem

**Tabel 4.3**

#### **Proses Morfologis Bahasa Prokem**

No	Proses pembentukan kata	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	Pembentukan kata melalui proses morfologi			
	<b>a. Afiksasi</b> Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar	“Mbak, ojo <b>baperan</b> . Ndelok wong korea langsung baper loh.” (mbak jangan baperan, lihat orang korea langsung baper loh)	Baperan	Baper-an (Penambahan sufiks berupa -an)
		“ <b>Kebucinan</b> yang hakiki banget iki mah, sampe ditukokne barang seng mahal pol.” (kebucinan yang hakiki banget ini mah, sampai dibelikan barang yang mahal banget)	Kebucinan	Ke- Budak cinta- an (penambahan konfiks berupa Ke + bentuk dasar + an)
	<b>b. Reduplikasi</b> Pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar	“Dadi wong kok <b>menye-menye</b> men.” (jadi orang kok manja sekali)	Menye-menye	Manja

No	Proses pembentukan kata	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
		“He, goncengan wong telu rek persis koyok <b>cabe-cabean.</b> ” (he, boncengan tiga orang, persis seperti cabe-cabean)	Cabe-cabean	Cabe-cabean (kelakuan remaja nakal)
		“Rek, ojo <b>ngenes-ngenes</b> ngunu iku to, tenang kita diizini menempati gedung tpqne.” (rek, jangan pasang muka melas, tenang kita sudah diizini menempati gedung tpq)	Ngenes-ngenes	Rasa kecewa, sangat sedih
		“Wajahe gak usah <b>mupeng-mupeng</b> kabeh rek, biasa ae.”	Mupeng-mupeng	Muka pengen (ekspresi muka ingin mendapatkan sesuatu)
2	Pembentukan kata di luar proses morfologi			
	<b>a. Akronim</b> Pemendekan kata dengan menggabungkan huruf atau suku kata dan diucapkan sebagai kata	“Mas-mas kae iso <b>salting</b> lho, padahal gur di celok namane tok” (mas-mas itu salting lho, padahal Cuma di panggil namanya aja)	Salting	Salah tingkah
		“Dasar <b>bocil</b> , senengane gae rusuh.” (dasar bocil sukanya bikin rusuh)	Bocil	Bocah kecil
		“Mbak-mbak dan nduk-nduk, jangan lupa <b>nobar</b> bareng di bascamp jam 8 pagi.” (mbak-mbak dan adik-adik, jangan lupa nobar bersama di bascamp jam delapan)	Nobar	Nonton bareng
		“Sajake <b>pelakor</b> mundak merajalela to saiki, neng ndi-ndi akeh pelakor. Ngeri.” “kayaknya pelakor mulai merajalela sekarang, dimana-mana banyak pelakor	Pelakor	Perebut laki orang
		“Baksone <b>mantul</b> pol rek, pedes pol janan, jajalen.” (baksonya mantul banget, sangat pedas, dicoba dulu)	Mantul	Mantap betul

No	Proses pembentukan kata	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
		“Plis, ojo ngongkon aku. Aku <b>mager</b> pol. Budalo karo liyane, aku pengen rebahan.” (tolong, jangan suruh aku, aku magerbanget. Berangkat sama yang lain aja, aku ingin rebahan)	Mager	Malas gerak
		“Arek kae <b>gaje</b> janan, mosok aku tuku cilok disek dewe malah di-doli keru dewe.” (orang itu gaje banget, aku beli cilok lebih dulu tapi dilayani paling akhir)	Gaje	Gak jelas
		“Ojo terlalu <b>kudet</b> nemen, kancane wes ko Jakarta, awakmu sek ko Baong.” (jangan terlalu kudet banget, temenmu sudah dari Jakarta kamu masih di Baong)	Kudet	Kurang apdet (update)
		“Dasar <b>jones</b> , wayae malmingan saiki.” (Dasar jones, seharusnya malmingan sekarang)	Jones	Jomlo ngenes
		“Aku <b>baper</b> pol ndelok drakor gak mari-mari lhoo, so sweet.” (aku baper banget, nontor drama korea gak selesai-selesai, so sweet)	Baper	Bawa perasaan
		“Gak usah <b>modus</b> Nid, gak usah cedek-cedek aku.” (Gak usah modus Nid, gak usah deket aku)	Modus	Modal dusta
		“Jan <b>kamsek</b> pol wong kae.” (kamsek banget orang itu)	Kamsek	Kampungan sekali
		“Ojo-ojo artis iki <b>pansos</b> , deloken to beritane.” (Jangan-jangan artis ini pansos, lihatlah beritanya)	Pansos	Panjat sosial
		“Ayo <b>mabar</b> karo aku mbak.” (ayo mabar sama aku mbak)	Mabar	Main bareng
		“Jan, <b>salfok</b> karo wong seng nengg burine, iso ganteng pol lho.”	Salfok	Salah fokus

No	Proses pembentukan kata	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
		(salfok sama orang yang ada di belakang, kok bisa ganteng banget)		
		“Aku kok iso <b>bucin</b> pol to neng Mas Bola ki, pegel aku. Beh pen nangis loh..” (aku kok bisa bcin banget sama Mas Bola sih, sebel aku. Iihh Ingin nangis)	Bucin	Budak cinta
	<b>b. Abreviasi</b> Pemendekan kata dengan menggabungkan fonem dan diambil huruf terdepan	“Hahaha ngakak banget, <b>LOL.</b> ” (ketawa terbahak-bahak)	LOL	Laugh out loud (tertawa terbahak-bahak)
		“Gak usah ngundur-ngundur dino. <b>PHP</b> tok arek iki.” (nggak usah mengulu hari, <b>PHP</b> terus anak ini)	PHP	Pemberi harapan palsu
		“Mbak-mbak aku <b>OTW</b> , enteni aku.” (mbak-mbak aku OTW, tunggu aku)	OTW	On the way
		“Koncuku <b>LDR</b> selama 2 tahun kok awet yo sampe saiki, nggumun aku.” (Temanku ldr selama dua tahun awet banget sampai sekarang, kagum aku)	LDR	Long distance relationship
		“ <b>OMG</b> ngiler mbak, bar iki meluncur ke bascamp.” (omg ngiler mbak, setelah ini pergi ke bascamp)	OMG	Oh my god
		“Eh aku kok <b>kepo</b> karo cerito mambengi to, ndang saiki lanjutne cerito sek.” (aku kok kepo sama cerita tadi malam ya, coba sekarang lanjutkan ceritanya)	KEPO	Knowing every particular object
		“Jerene mbak iki dadi <b>PHO</b> , soale trending ng berita, istrine juga cerai karo suamine.”	PHO	Perusak hubungan orang
		“ <b>EGP</b> selagi acarane bukan adewe seng mengadakan aku gak masalah.” (egp selagi acaranya buka kita yang mengadakan, aku gak ada masalah)	EGP	Emang gue pikirin (tidak peduli)

No	Proses pembentukan kata	Kalimat bahasa prokem	Bahasa prokem	Asal bahasa
		“Iya wes <b>gpp</b> , gak usah ndek maqom sek.” (iya sudah gpp, gak perlu di maqom dulu)	GPP	Gak apa-apa
	<b>c. Abreviakronim</b> Gabungan akronim dan abreviasi	“Bocil jaman saiki mundak <b>alay</b> rek, iso neng dalam joget-joget ga juelas.” (Bocil zaman sekarang semakin alay rek, di jalan joget-joget gak jelas)	Alay	Anak layangan, norak, kumpungan
	<b>d. Kliping</b> Pengambilan suku khusus dalam kata yang dianggap sebagai kata baru	“ <b>Lur</b> py kabare lur, suwi gak kumpul maneh.” (lur bagaimana kabarnya lur, sudah lama gak kumpul)	Lur	Sedulur
		“Ngene lho <b>bro</b> , ngunu ae ga ngerti.” (Begini lho bro, kayak gitu aja gak ngerti)	Bro	Brother (saudara)
		“Sesok aku arep rabi karo mas Bola rek, percoyo? Tak undang kabeh sok arek IPPNU.” “ga usah <b>halu</b> mbak, emange mas Bola gelem?” (besok aku mau menikah sama Mas Bola, aku undang semua teman IPPNU) (gak usah halu mbak, memangnya mas Bola mau?)	Halu	Halusinasi
		“Sebenere areke <b>b aja</b> sih, gak terlalu wow” (sebenarnya anaknya biasa aja sih, gak terlalu wow)	B aja	Biasa aja
		“koncomu iku <b>ambis</b> banget yo, opo seng dipingini kudu entuk. ” (temanmu itu ambisius banget ya, apa yang diinginkan harus tercapai)	Ambis	Ambisius

## B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan, akan membahas semua data temuan yang telah peneliti temukan di lapangan. Pembahasan tersebut mengenai perubahan

fonologis bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro, dan proses morfologis bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Pada pembahasan kali ini akan disajikan ulasan yang sudah diteliti.

Dilihat dari berkembangnya keberadaan bahasa prokem, kini bahasa tersebut sudah dianggap wajar bagi kalangan muda. Hal itu karena hampir setiap harinya memakai bahasa prokem dan menjadi kebiasaan yang sudah lama terjadi dan dengan bertambahnya pengalaman seseorang dalam berkomunikasi. Pemakaian bahasa prokem hanya digunakan pada kondisi atau situasi tidak resmi saja. Apabila mereka berada di luar anggota maka penggunaan bahasa prokem teralihkan menjadi bahasa yang umum digunakan pada daerah atau lingkungan tersebut. Munculnya bahasa prokem yang telah melekat pada kalangan muda menjadi keresahan beberapa orang yang merasa bahasa tersebut tidak cocok digunakan pada kondisi tertentu. Kehadiran bahasa prokem tidak perlu dirisaukan karena mereka menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan keadaan dan fungsi dari bahasa tersebut. pemilihan bahasa tetap mereka gunakan jika mereka berada di luar anggotanya. Kesopanan dalam memilih bahasa tetap mereka prioritisasikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal yang penting dalam pemakaian bahasa prokem adalah kesepakatan menggunakan bahasa, karena bahasa tersebut tidak memiliki rumus tertentu dan bersifat rahasia.

#### 1. Perubahan Fonologis Bahasa Prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro

Dalam struktur fonologis bahasa prokem terdapat beberapa perubahan fonologis. Perubahan tersebut antara lain 1) zeroisasi yaitu sebagai



penghemat kata, yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu aferesis, apokop, dan sinkop, 2) metatesis yaitu perubahan urutan bunyi pada kata, 3) diftongisasi yaitu perubahan bunyi vokal tunggal menjadi vokal rangkap, 4) monoftongisasi yaitu perubahan bunyi vokal menjadi vokal tunggal, 5) anaptiksis yaitu perubahan bunyi untuk memperlancar ucapan, anaptiksis terbagi menjadi 3 bagian yaitu protesis, epentesis, paragog.

Adapun data temuan penelitian sebagai berikut:

#### a. Zeroisasi

Pada perubahan fonologis bahasa prokem terdapat perubahan bunyi yaitu zeroisasi, merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan pengucapan kata.

1) Aferesis yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata.

Perubahan fonologis dengan penghilangan fonem pada awal kata terdapat beberapa kosakata diantaranya kata *ampir*, *endut*, *emang*, *njir*, *sa*, *pala*, *serah* dan *ntar*. Bisa dilihat pada data di bawah ini:

(1) “Sedikit lagi gays, **ampir** selese nulise.” (sedikit lagi gays, hampir selesai menulisnya)

Pada data (1) terdapat kata *ampir* yang berasal dari kata *hampir*. Kata *hampir* menjadi *ampir* terjadi perubahan, yaitu penghilangan fonem /h/ pada awal kata sehingga menjadi *ampir*.

(2) Ya **emang** ngunu iku mbake. (ya memang seperti itu mbak)

Data (2) terdapat kata *emang* yang bermula dari kata *memang*, sehingga mengalami penghilangan fonem /m/ menjadi *emang*.

- (3) “Mundak **endut** beb, timbangan naik?” (semakin gendut beb, timbangan naik?)

Pada data (3) terdapat kata *endut* yang berasal dari kata *gendut*. Kata *endut* mengalami penghilangan fonem awal berupa /g/ sehingga kata *gendut* menjadi *endut*.

Contoh lain yang mengalami perubahan fonologis bahasa prokem berbentuk penghilangan fonem awal sebagai berikut:

- (4) “Gak ngunu iku **njir** carane.” (gak seperti itu caranya njir)

Pada data (4) ditemukan kata *njir* yang berasal dari kata *anjir*. Kata *anjir* menjadi *njir* mengalami perubahan bunyi berupa penghilangan fonem /a/ pada awal kata, sehingga menjadi *njir*.

- (5) “**Sa** ae bambang, gak usah rayu-rayu.” (bisa aja bambang, tidak usah rayu-rayu)

Sedangkan pada data (5) sedikit berbeda dari data (4) yaitu mengalami penghilangan lebih dari satu fonem. Kata *sa* yang berasal dari *bisa* mengalami penghilangan 2 fonem yaitu fonem /b/ dan /i/ pada awal kata, sehingga menjadi *sa*.

- (6) “Astaghfirulloh, pusing **pala** berbie aku.” (astaghfirulloh, pusing kepala barbie aku)

Sedangkan pada data (6) terdapat kata *pala* yang berasal dari kata *kepala*, *kepala* menjadi *pala* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah penghilangan lebih dari satu fonem yaitu penghilangan suku kata pertama yaitu /ke/ sehingga menjadi *pala*.

- (7) “**Serahmu** mbak.” (terserah kamu mbak)

Sama halnya dengan data (7) terdapat kata *serah* yang berasal dari kata *terserah*. *Terserah* menjadi *serah* mengalami penghilangan suku kata pertama yaitu /ter/ sehingga menjadi *serah*.

(8) “**Entar** ae, gak usah kesusu.” (sebentar dulu, tidak usah keburu)

Pada data ke (8) terdapat kata *entar* yang berasal dari kata *sebentar*. Kata *sebentar* menjadi *entar* mengalami perubahan, perubahan tersebut berupa penghilangan lebih dari satu fonem yaitu penghilangan fonem /s/, /e/, dan /b/ pada kata *sebentar* sehingga menjadi *entar*.

2) Apokop yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Perubahan fonologis dengan penghilangan fonem pada akhir kata terdapat pada kata *engga*, *bodo*, dan *bole*. Kata *engga*, *bodo*, dan *bole* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah penghilangan fonem terakhir pada kata. Terdapat contoh sebagai berikut:

(9) “**Engga** usah demek-demek woi, gung adus no.” (enggak usah sentuh-sentuh woi, belum mandi)

Pada data (9) terdapat kata *engga* yang berasal dari kata *enggak*. *Enggak* menjadi *engga*, perubahan yang terjadi pada data (9) adalah penghilangan fonem pada akhir kata. Fonem yang hilang pada kata *enggak* yaitu fonem /k/ menjadi *engga*.

(10) “Jan... **bodo** poll pitek iku, nelek sak karepe dewe.” (bodoh banget ayam itu, buang tai sembarangan)

Data (10) juga mengalami persamaan yaitu pada kata *bodo* yang bersal dari kata *bodoh*. Kata *bodoh* menjadi *bodo* mengalami

perubahan, perubahan tersebut berupa penghilangan fonem pada akhir kata berupa fonem /h/ menjadi *bodo*.

3) Sinkop, yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

Perubahan fonologis yang terdapat pada bentuk sinkop terdapat dua kosakata bahasa prokem yaitu kata *bet* dan *jan* yang berasal dari kata *banget* dan *jangan*.

(11) “Cantik **bet** dah, gak enek neh selain awakmu, ea...” (cantik banget dah, gak ada lagi selain kamu, ea..)

Pada data ke (11) terdapat kata *bet* yang berasal dari kata *banget*. Kata *banget* berubah menjadi *bet* karena mengalami penghilangan fonem pada tengah kata. Kata *banget* mengalami penghilangan tiga fonem yaitu fonem /a/, /n/, /g/ sehingga kata *banget* berubah menjadi *bet*.

(12) “**Jan** lama-lama rek, tak tunggu 10 menit.” (jangan lama-lama, aku tunggu 10 menit)

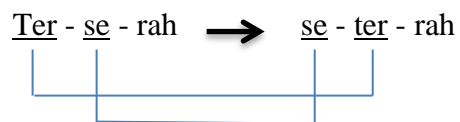
Terlihat pada data (12) ditemukan kata *jan* yang berasal dari kata *jangan*. Kata *jangan* menjadi *jan* mengalami perubahan, perubahan tersebut berupa penghilangan fonem pada tengah kata. Kata *jangan* mengalami penghilangan tiga fonem yaitu fonem /g/, /a/, /n/ sehingga kata *jangan* berubah menjadi *jan*.

#### b. Metatesis

Metatesis merupakan perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Perubahan fonologis pada metatesis terdapat beberapa kosakata bahasa yaitu, *seterah*, *kismin*, *rebes woles*. Contoh sebagai berikut:

(13) “**Seterah** wes mbak, sak karepe sampean.” (terserahmu mbak)

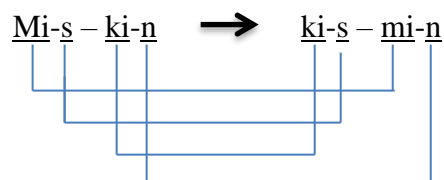
Terlihat pada data (13) bahwa kata *seterah* berasal dari kata *terserah*. Kata *terserah* berubah menjadi *seterah* karena mengalami metatesis, atau perubahan tata letak huruf, suku kata, dalam sebuah kata.



Pada data diatas kata *terserah* menjadi *seterah* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi yaitu suku kata pertama /ter/ pada kata *terserah* berubah menjadi suku kata ke dua. Sedangkan suku kata ke dua /se/ pada kata *terserah* berubah menjadi suku kata pertama menjadi *seterrah*.

(14) “Aku **kismin** hari iki ya allah, gak duwe duwet.” (aku miskin hari ini ya allah, gak ada uang)

Data (14) terdapat kata *kismin* yang berasal dari kata *miskin*. Kata *miskin* berubah menjadi *kismin* karena mengalami metatesis pergeseran bunyi pada huruf, atau suku kata.

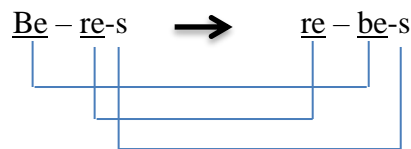


Pada data (14) kata *miskin* berubah menjadi *kismin* disebabkan terjadinya pergeseran huruf dan suku kata. Suku kata pertama /mis/ pada kata *miskin* berubah menjadi suku kata ke dua, namun fonem /s/

pada mis berubah menjadi suku kata pertama. Sedangkan suku kata ke dua /kin/ pada kata  *miskin*  bergeser menjadi suku kata pertama, dan fonem /n/ pada kata  *miskin*  berubah menjadi suku kata ke dua menjadi  *kismis* .

- (15) “Wes mari surat undangane? (sudah selesai surat undangannya??  
 “Wes mbak, **rebes**.” (Sudah mbak, beres)

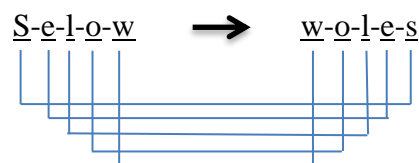
Data (15) terdapat kata  *rebes*  yang berasal dari kata  *beres* . Kata  *beres*  berubah menjadi  *rebes*  terjadi karena mengalami perubahan metatesis yaitu perubahan urutan bunyi pada suku kata /be/ dan /re/.



Pada data (15) kata  *beres*  berubah menjadi  *rebes*  disebabkan terjadinya perubahan tata letak huruf dan suku kata. Suku kata pertama /be/ pada kata  *beres*  berubah menjadi suku kata ke dua. Sedangkan suku kata ke dua /re/ pada kata  *beres*  berubah menjadi suku kata pertama. Dan fonem s tetap di bagian akhir menjadi  *rebes* .

- (16) “Yo **woles** ae to lah, gak usah ngegas.” (ya selow aja, gak usah ngegas)

Pada data (16) terdapat kata  *woles*  yang berasal dari kata  *selow* . Kata  *selow*  berubah menjadi  *woles*  karena mengalami perubahan, yaitu perubahan metatesis. Dimana terdapat perubahan tata letak hurufnya.



Terlihat pada data (16) di atas terdapat kata *selow* yang berubah menjadi *woles*. Perubahan ini terjadi pada tata letak tiap fonem yang berurutan. Pembalikannya mengubah posisi tiap fonem pada kata *selow*, sehingga berubah menjadi kata *woles*.

### c. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Pada pembahasan diftongisasi terdapat 3 kosakata bahasa prokem yaitu, *gemoi*, *meninggoi*, dan *gelai*. Berikut beberapa contoh data yang masuk pada diftongisasi.

- (17) “Kok iso anake Iris bela iso **gemoi** banget ngeneki.” (kok bisa anaknya Iris Bella bisa gemas banget)

Pada data (17) ditemukan kata *gemoi* yang bermula dari kata *gemas*. Kata *gemas* berubah menjadi *gemoi* mengalami perubahan, perubahan tersebut adalah perubahan bunyi vokal tunggal. Suku kata ke dua /mas/ pada kata *gemas* adalah vokal monoftong berubah menjadi /moi/ menjadi vokal diftong yaitu *gemoi*.

- (18) “Neng nduwur enek bangke kucing, kucingge wis **meninggoi** ket winginane.”  
(Di atas ada bangkai kucing, kucingnya sudah meninggal beberapa hari yang lalu)”

Pada data (18) memiliki perubahan yang sama dengan data (18). Ditemukan kata *meninggoi* yang bermula dari kata meninggal. Kata *meninggal* berubah menjadi *meninggoi* disebabkan terjadinya perubahan bunyi vokal tunggal menjadi vokal rangkap. Suku kata ke

tiga /gal/ pada kata *meninggal* adalah bunyi vokal tunggal berubah menjadi /goi/ bunyi vokal rangkap menjadi *meninggoi*.

- (19) A: “Nid jajal telponen areke, menowo ngangkat.” (Nid coba telepon orangnya, barangkali dijawab)  
B: “Idih gak mau gak suka **gelai**.” (Idih gak mau gak suka gelai)

Terlihat pada data (19) kata *gelai* berasal dari kata *geli*. Kata *geli* berubah menjadi *gelai* disebabkan terjadinya perubahan bunyi monoftong menjadi bunyi vokal rangkap (diftong). Suku kata ke dua /li/ pada kata *geli* adalah bunyi vokal tunggal berubah menjadi /lai/ bunyi vokal rangkap menjadi *gelai*.

#### d. Monoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah Monoftongisasi, yaitu proses perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Perubahan monoftongisasi diperoleh lima kosakata yang akan dibahas yaitu *sampe*, *kaco*, *galo*, *selese*, *bangke*. Berikut contoh data yang masuk pada monoftongisasi.

- (20) “Ngerjakne **sampe** mumet sirah.” (mengerjakan sampai pusing kepala)

Pada data (20) ditemukan kata *sampe* yang bermula dari kata *sampai*. Kata *sampai* berubah menjadi kata *sampe* disebabkan adanya perubahan, perubahan yang terjadi adalah adanya proses bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Suku kata ke dua /pai/ pada kata *sampai* adalah bunyi vokal rangkap berubah menjadi /pe/ bunyi vokal tunggal menjadi *sampe*.



- (21) “Mbak, puhh acara mambengi lumayan **kaco** pol, kudanan sampe pengunjung ki ngadek kabeh.” (mbak acara tadi malam lumayan kacau, kehujanan sampai pengunjung berdiri semua)

Sama halnya dengan data (21) terdapat kata *kaco* yang berasal dari kata *kacau*. Kata *kacau* beralih menjadi kata *kaco* akibat adanya perubahan bunyi vokal rangkap menjadi bunyi vokal tunggal. Suku kata ke dua /cau/ pada kata *kacau* beralih menjadi /co/ yaitu bunyi vokal tunggal menjadi *kaco*.

Selain ke dua contoh di atas terdapat contoh data lain yaitu:

- (22) “**Galo** teruuuss, gak mandek-mandek.” (galau terus, gak berhenti-berhenti)

Pada data (22) terdapat kata *galo* yang bermula dari kata *galau*. Kata *galau* beralih menjadi kata *galo* disebabkan karena perubahan bunyi vokal rangkap menjadi bunyi vokal tunggal. Suku kata ke dua /lau/ pada kata *galau* adalah bunyi vokal rangkap berubah menjadi /lo/ bunyi vokal tunggal sehingga menjadi *galo*.

- (23) “Wes, **selese** beres kabeh surat-surate”

Data (23) yaitu terdapat kata *selese* yang berasal dari kata *selesai*. Kata *selesai* berubah menjadi *selese* dikarenakan perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal. Seperti pada suku kata ke dua /sai/ pada kata *selesai* berubah menjadi /se/ bunyi vokal tunggal sehingga menjadi *selese*.

- (24) “Arek iki jan **bangke** emang, ngapusian” (anak ini emang bangkai, pembohong)

Pada data (24) ditemukan kata *bangke* yang bermula dari kata *bangkai*. Kata *bangkai* berubah menjadi kata *bangke* disebabkan

adanya perubahan, perubahan yang terjadi adalah adanya proses bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Suku kata ke dua /kai/ pada kata *bangkai* adalah bunyi vokal rangkap berubah menjadi /ke/ bunyi vokal tunggal menjadi *bangke*.

#### e. Anaptiksis

Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan atau membubuhkan bunyi vokal di antara dua konsonan, atau penambahan sebuah konsonan pada kata tertentu.

- 1) Protesis, adalah proses penambahan bunyi pada awal kata.

Perubahan fonologis dengan penambahan bunyi pada awal kata terdapat dua kosakata diantaranya kata *horang* dan *woke*. Bisa dilihat pada data di bawah ini:

- (25) **Horang** kaya mah bebas, garek ngetokne duwit beres.”  
(orang kaya bebas, tinggal mengeluarkan uang beres)

Pada data (25) terdapat kata *horang* yang berasal dari kata *orang*. Kata *orang* menjadi *horang* mengalami perubahan, perubahan tersebut berupa penambahan fonem konsonan /h/ yang awalnya *orang* berubah menjadi *horang*.

- (26) A : “Besok bawa peralatan mandi rek, ojo lali.  
B : **Woke** bos.”  
(besok membawa peralatan mandi, jangan lupa.

Sama halnya dengan data (25), pada data (26) terdapat kata *woke* yang berasal dari kata *oke*. Kata *oke* menjadi *woke* mengalami perubahan, perubahan tersebut berupa penambahan fonem konsonan /w/ yang awalnya *oke* berubah menjadi *woke*.

- 2) Epentesis adalah proses penambahan bunyi pada tengah kata. Perubahan fonologis dengan penambahan bunyi pada tengah kata hanya terdapat satu kosakata bahasa prokem.

(27) “Nyerah! **Pusyung** woi, gak kuat wisan.” (menyerah! Pusing, sudah gak kuat)

Pada data (27) kata *pusyung* berasal dari kata *pusing*. Kata *pusing* berubah menjadi *pusyung* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah penambahan bunyi konsonan /y/ pada tengah kata sehingga menjadi kata *pusyung*.

(28) “Ya **ampyun** rek, tak bisiki. Ghibah dilut.” (ya ampyun rek, aku bisiki. Ghibah sebentar.)

Data (28) terdapat kata *ampyun* yang asalnya dari kata *ampun*. Kata *ampun* berubah menjadi *ampyun* karena adanya penambahan konsonan berupa /y/ pada tengah kata, sehingga *ampun* menjadi *ampyun*.

- 3) Paragog adalah proses penambahan bunyi pada akhir kata. Proses fonologis dengan penambahan bunyi pada akhir kata terdapat tiga kosakata diantaranya:

(29) “Nida’ **terciduks**, ga iso neng ndi-ndi wes.” (Nida’ terciduk, ketangkap basah, gak bisa kemana-mana)

Pada data (29) terdapat kata *terciduks* yang berasal dari kata *terciduk*. Kata *terciduk* berubah menjadi *terciduks* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah penambahan bunyi konsonan /s/ pada akhir kata sehingga menjadi kata *terciduks*.

(30) “Mbak-mbak, **yuks** berangkat. Waktune mepet pol.” (mbak-mbak, yuk berangkat. Waktu mendesak banget)

Pada data (30) terdapat kata *yuks* yang berasal dari kata yuk. Kata yuk berubah menjadi *yuks* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah penambahan bunyi konsonan /s/ pada akhir kata sehingga menjadi kata *yuks*.

(31) A : “Entok undangan pengajian mbak-mbak, berangkate jan telat. (dapat undangan mbak-mbak, berangkatnya jangan telat)  
B : “**Okey** mbak.” (Oke mbak)

Sedangkan data (31) terdapat kata *okey* yang berasal dari kata oke. Kata oke berubah menjadi *okey* mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah penambahan bunyi konsonan /y/ pada akhir kata sehingga menjadi kata *okey*.

## 2. Perubahan Morfologis Bahasa Prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro

Dalam pembentukan kata pada tataabentuk bahasa Indonesia menurut Muslich (2017) dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pembentukan kata melalui proses morfologis dan pembentukan kata di luar proses morfologis. Pada pembentukan kata melalui proses morfologis hanya terdapat dua proses, yaitu proses afiksasi dan reduplikasi. Sedangkan pembentukan kata di luar proses morfologis terdapat beberapa ragam bentuk yaitu, akronim, abreviasi, abreviasiakronim, dan kliping.

### a. Pembentukan Kata Melalui Proses Morfologis

#### 1) Afiksasi

Afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Afiksasi ada tiga macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Contoh proses pembentukan kata melalui afiksasi sebagai berikut.

- (32) “Mbak, ojo **baperan**. Ndelok wong korea langsung baper loh.” (mbak jangan baperan, lihat orang korea langsung baper loh)

Pada data (32) ditemukan kata *baperan* yang bermula dari kata *baper*. Kata *baper* menjadi *baperan*, mengalami proses penambahan sufiks atau akhiran –an. Sehingga kata *baper* + an menjadi *baperan*.

- (33) “**Kebucinan** yang hakiki banget iki mah, sampe ditukokne barang seng mahal pol.” (kebucinan yang hakiki banget ini mah, sampai dibelikan barang yang mahal banget)

Data (33) di atas terdapat kata *kebucinan* yang berawal dari kata *bucin*. Kata *kebucinan* mengalami proses konfiksasi, dimana kata *kebucinan* terdapat penambahan afiks berupa ke-an pada kata *bucin* sehingga menjadi *kebucinan*.

## 2) Reduplikasi

Reduplikasi yaitu peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik bervariasi fonem maupun tidak. Contoh proses pembentukan kata melalui reduplikasi sebagai berikut.

- (34) “Dadi wong ra sah **menye-menye** men.” (jadi orang kok manja sekali)

Pada data (34) ditemukan kata *menye-menye* yang artinya adalah manja. Kata *menye-menye* mengalami proses reduplikasi

seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

- (35) “He, goncengan wong telu rek persis koyok **cabe-cabean**.”  
(he, boncengan tiga orang, persis seperti cabe-cabean)

Data (35) terdapat kata *cabe-cabean* artinya kelakuan remaja yang nakal. Kata *cabe-cabean* mengalami proses redupikasi dengan pembubuhan afiks, yaitu afiks -an. Sehingga kata *cabe-cabe* + *an* menjadi *cabe-cabean*.

- (36) “Rek, ojo **ngenes-ngenes** ngunu iku to, tenang kita diizini nempati gedung tpqne.”(rek, jangan pasang muka melas, tenang kita sudah diizini menempati gedung tpq)

Data (36) terdapat kata *ngenes-ngenes* yang artinya perasaan kecewa atau sangat sedih. Kata *ngenes-ngenes* mengalami proses reduplikasi seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

- (37) “Wajahe gak usah **mupeng-mupeng** kabeh rek, biasa ae.”

Pada data (37) juga memiliki persamaan proses dengan data (36) yaitu sama-sama mengalami proses reduplikasi seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks. *Mupeng-mupeng* menggambarkan ekspresi muka ingin mendapatkan sesuatu.

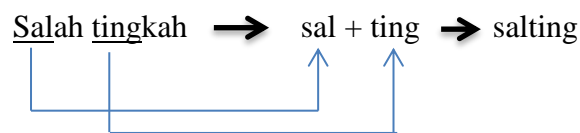
## b. Pembentukan Kata Di Luar Proses Morfologi

### a. Akronim

Akronim adalah pemendekan kata dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan diucapkan sebagai kata. Berikut contoh pembentukan kata berupa akronim.

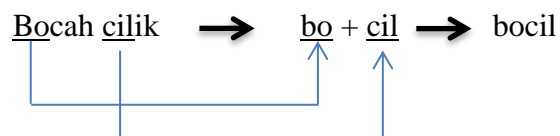
- (38) “Mas-mas kae iso **salting** lho, padahal gur di celok namane tok.” (mas-mas itu salting lho, padahal Cuma di panggil namanya aja)

Pada data (38) terdapat kata *salting*. *Salting* berasal dari kata *salah tingkah*, menggambar ekspresi seseorang yang canggung, gugup, bingung dll. Kata *salting* mengalami proses akronimasi yang dibentuk dari satu suku kata awal dari dua kata.



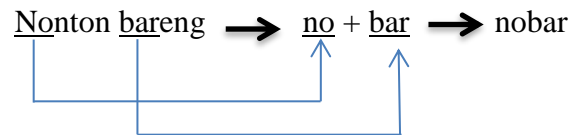
- (39) “Dasar **bocil**, senengane gae rusuh.” (dasar bocil sukanya bikin rusuh)

Pada kata (39) terdapat kata *bocil* dengan kepanjangan *bocah kecil*. Kata *bocil* mengalami proses morfologis yaitu pemendekan kata yang dibentuk dari suku kata awal *bo* dan *cil* dari dua kata.



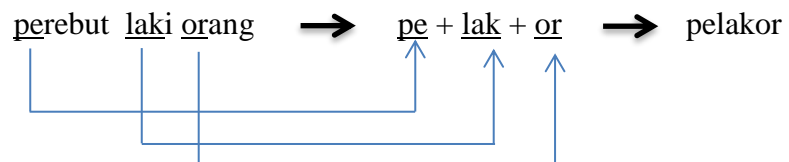
- (40) “Mbak-mbak dan nduk-nduk, jangan lupa **nobar** bareng di bascamp jam 8 pagi.” (mbak-mbak dan adik-adik, jangan lupa nobar bersama di bascamp jam delapan)

Data (40) terdapat kata *nobar*. Kata *nobar* berawal dari *nonton bareng*. Kata *nobar* mengalami proses pemendekan kata yang dibentuk dari suku kata awal *no* dan *bar* dari dua kata sehingga menjadi *nobar*.



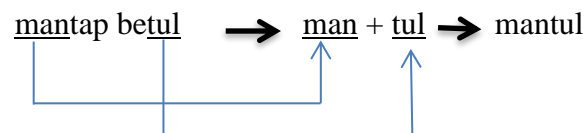
- (41) “Sajake **pelakor** mundak merajalela to saiki, neng ndi-ndi akeh pelakor. Ngeri.” (kayaknya pelakor mulai merajalela sekarang, dimana-mana banyak pelakor)

Data (41) terdapat kata *pelakor*. Kata *pelakor* berawal dari *perebut laki orang*. Kata *pelakor* mengalami proses pemendekan kata yang dibentuk dari suku kata awal *pe* dan *lak* serta *or* dari tiga kata sehingga menjadi *pelakor*.



- (42) “Baksone **mantul** pol rek, pedes pol janan, jajalen.” (baksonya mantul banget, sangat pedas, dicoba dulu)

Terlihat pada data (42) terdapat kata *mantul*. *Mantul* berasal dari kata *mantap betul*. Kata *mantul* mengalami proses morfologis berupa akronimasi yang dibentuk dari suku kata awal dan suku akhir dari dua kata. Suku kata awal berupa *man* dan *tul* suku kata akhir, sehingga menjadi *mantul*.

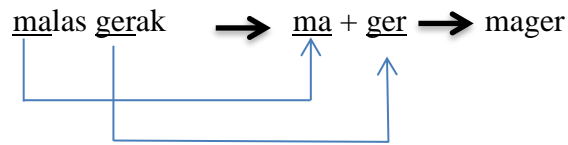


- (43) “Plis, ojo ngongkon aku. Aku **mager** pol. Budalo karo liyane, aku pengen rebahan.” (tolong, jangan suruh aku, aku magerbanget. Berangkat sama yang lain aja, aku ingin rebahan)

Pada data (43) terdapat kata *mager* dengan kepanjangan *malas gerak*. Kata *mager* mengalami proses morfologis yaitu pemendekan



kata yang dibentuk dari suku kata awal *ma* dan *ger* dari dua kata sehingga menjadi *mager*.

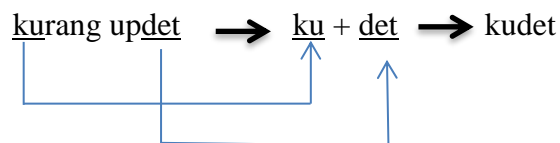


- (44) “Arek kae **gaje** janan, mosok aku tuku cilok disek dewe malah di-doli keru dewe.” (orang itu gaje banget, aku beli cilok lebih dulu tapi dilayani paling akhir)

Data (44) terdapat kata *gaje*. Kata pelakor berawal dari *gak jelas*. Kata *gaje* mengalami proses pemendekan kata yang dibentuk dari suku kata pertama *ga* dan *je* dari dua kata sehingga menjadi *gaje*.

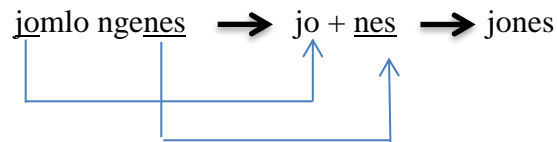
- (45) “Ojo terlalu **kudet** nemen, kancane wes ko Jakarta, awakmu sek ko Baong.” (jangan terlalu kudet banget, temenmu sudah dari Jakarta kamu masih di Baong)

Pada data (45) terdapat kata *kudet* yang berasal dari *kurang update* (baca updet). Kata *kudet* terjadi proses morfologis yaitu pemendekan kata agar mempermudah pengucapan. Pemendekan kata dibentuk dari suku awal *ku* dan suku akhir *det* dari dua kata *kurang update* sehingga *ku + det* menjadi *kudet*.



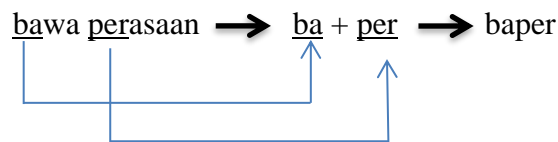
- (46) “Dasar **jones**, wayae malmingan saiki.” (Dasar jones, seharusnya malmingan sekarang)

Data (46) terdapat kata *jones* dengan kepanjangan *jomlo ngenes*. Kata *jones* terjadi pemendekan kata. Pemendekan kata dibentuk dari suku pertama *jo* dan suku akhir *nes* dari dua kata *jomlo ngenes* sehingga *jo + nes* menjadi *jones*.



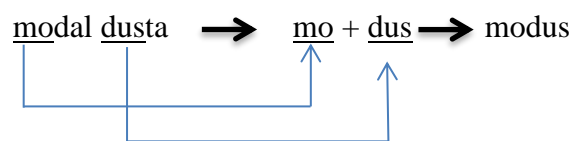
- (47) “Aku **baper** pol ndelok drakor gak mari-mari lhoo, so sweet.” (aku baper banget, nontor drama korea gak selesai-selesai, so sweet)

Data (47) terdapat kata *baper* dengan kepanjangan *bawa perasaan*. Kata *baper* terjadi proses morfologis berupa akronim. Akronim dibentuk dari suku awal *ba* dan *per* dari dua kata *bawa perasaan* sehingga *ba + per* menjadi *baper*.



- (48) “Gak usah **modus** Nid, gak usah cedek-cedek aku.” (Gak usah modus Nid, gak usah dekat aku)

Pada data (48) kata *modus* yang memiliki arti *modal dusta* mengalami proses morfologis, yaitu pemendekan kata. Pemendekan kata dibentuk dari suku kata pertama *mo* dan *dus* pada kata *modal dusta* sehingga *mo + dus* menjadi *modus*.



- (49) “Jan **kamsek** pol wong kae.” (kamsek banget orang itu)

Data (49) terdapat kata *kamsek* yang mengalami proses morfologis berupa pemendekan kata. Kata *kamsek* memiliki kepanjangan yaitu *kampungang sekali*. Pemendekan kata pada *kamsek* dibentuk dari suku kata pertama yaitu *kam + sek* sehingga menjadi *kamsek*.

kampungan sekali → kam + sek → kamsek

- (50) “Ojo-ojo artis iki **pansos**, deloken to beritane.” (Jangan-jangan artis ini pansos, lihatlah beritanya)

Pada data (50) sama halnya dengan data (49) mengalami proses pemendekan kata pada suku kata pertama yaitu suku *pan* dan *sos* dari dua kata *panjat sosial* sehingga *pan + sos* menjadi *pansos*.

panjat sosial → pan + sos → pansos

- (51) “Ayo **mabar** karo aku mbak.” (ayo mabar sama aku mbak)

Data (51) terdapat kata *mabar* yang menggambarkan ajakan untuk *main bareng*. Kata *mabar* mengalami pemendekata kata berupa suku kata awal yaitu *ma* dan *bar* pada kata *main bareng*, sehingga menjadi *mabar*.

main bareng → ma + bar → mabar

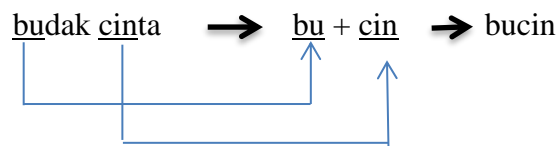
- (52) “Jan, **salfok** karo wong seng nengg burine, iso ganteng pol lho.” (salfok sama orang yang ada di belakang, kok bisa ganteng banget)

Data (52) terdapat kata *salfok* yang berasal dari kata *salah fokus*. *Salah fokus* menjadi *salfok* karena mengalami pemendekan kata pada suku kata pertama *sal* dan *fok* dari dua kata. sehingga *sal + fok* menjadi *salfok*.

salah fokus → sal + fok → salfok

- (53) “Aku kok iso **bucin** pol to neng Mas Bola ki, pegel aku. Beh pen nangis loh..” (aku kok bisa bcin banget sama Mas Bola sih, sebel aku. Iihh Ingin nangis)

Pada data (53) terdapat kata *bucin* yang memiliki kepanjangan *budak cinta*. Kata *bucin* mengalami proses morfologis akronimasi, yaitu pemendekan kata pada suku pertama *bu* dan *cin* dari dua kata, sehingga *bu + cin* menjadi *bucin*.

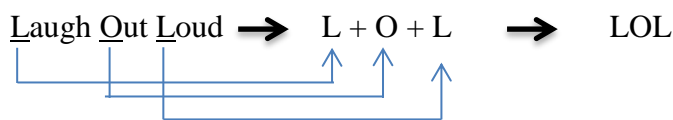


#### b. Abreviasi

Abreviasi adalah pemendekan kata dengan menggabungkan fonem yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata. Berikut adalah beberapa data yang masuk pada kategori abreviasi sebagai berikut.

- (54) “Hahaha ngakak banget, **LOL**.” (ketawa terbahak-bahak)

Data (54) terdapat kata LOL yang memiliki kepanjangan dari bahasa Inggris yaitu Laugh out loud (tertawa terbahak-bahak). Kata LOL mengalami proses abreviasi, yaitu pemendekan kata di tiap fonem pertama, sehingga Laugh Out Loud menjadi LOL.



- (55) “Gak usah ngundur-ngundur dino. **PHP** tok arek iki.” (nggak usah mengulu hari, PHP terus anak ini)

Data ke (55) memiliki kesamaan dengan data (54) yaitu pada kata *PHP* (*pemberi harapan palsu*) terjadi proses abreviasi, yaitu

pemendekan kata ditiap fonem pertama, sehingga pada Pemberi Harapan palsu disingkat menjadi *PHP*.

Perusak Hubungan Orang → P + H + O → PHO

(56) “Mbak-mbak aku *OTW*, enteni aku.” (mbak-mbak aku *OTW*, tunggu aku)

Data (56) terdapat kata *OTW* yang mendapatkan pengaruh dari bahasa Inggris. Kata *OTW* merupakan kepanjangan dari *On The Way*, terjadi proses abreviasi pada tiap fonem pertama sehingga *On the Way* disingkat menjadi *OTW*.

On The Way → O + T + W → OTW

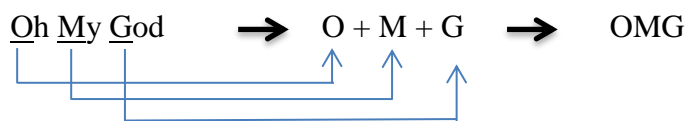
(57) “Koncuku **LDR** selama 2 tahun kok awet yo sampe saiki, nggumun aku.” (Temanku ldr selama dua tahun awet banget sampai sekarang, kagum aku)

Pada data (57) ditemukan kata *LDR* yang memiliki kepanjangan dari bahasa Inggris, yaitu *Long Distance Relationship* yang artinya hubungan jarak jauh. *LDR* mengalami proses pemendekan kata untuk mempermudah dalam berkomunikasi, pemendekan kata diambil ditiap fonem pertama pada kata *Long Distance Relationship* sehingga disingkat menjadi *LDR*.

Long Distance Realationship → L + D + R → LDR

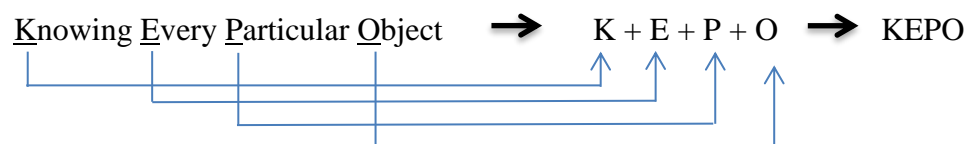
- (58) “**OMG** ngiler mbak, bar iki meluncur ke bascamp.” (omg ngiler mbak, setelah ini pergi ke bascamp)

Terlihat pada data (58) terdapat singkatan *OMG* yang memiliki kepanjangan *Oh My Good* yang artinya oh Tuhanku. Pada *OMG* terjadi proses pemendekan kata pada tiap fonem pertama sehingga *Oh My Good* disingkat menjadi *OMG*.



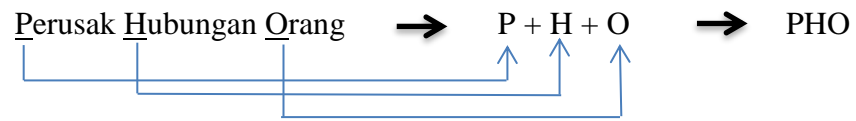
- (59) “Eh aku kok **kepo** karo cerito mambengi to, ndang saiki lanjutne cerito sek.” (aku kok kepo sama cerita tadi malam ya, coba sekarang lanjutkan ceritanya)

Data (59) terdapat singkatan berupa *kepo* yang berasal dari bahasa Inggris. *Kepo* kepanjangan dari *Knowing Every Particular Object* yang bisa diartikan sebagai seseorang yang serba ingin tahu sesuatu. *Kepo* mengalami proses abreviasi di tiap fonem pertama pada kata, sehingga *Knowing Every Particular Object* disingkat menjadi *kepo*.



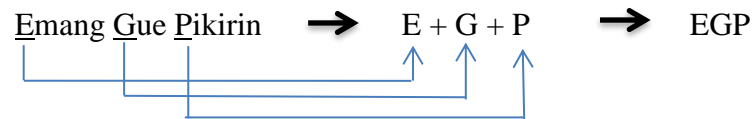
- (60) “Jerene mbak iki dadi **PHO**, soale trending ng berita, istrine juga cerai karo suamine.”

Data (60) terdapat singkatan *PHO* yang memiliki kepanjangan *Perusak Hubungan Orang*. *PHO* terjadi proses pemendekan kata di tiap fonem pertama pada kata, sehingga perusak hubungan orang bisa disingkat menjadi *PHO*.



- (61) “**EGP** selagi acarane bukan adewe seng mengadakan aku gak masalah.” (egp selagi acaranya buka kita yang mengadakan, aku gak ada masalah)

Data (61) terdapat singkatan *EGP* (*emang gue pikirin*) terjadi proses abreviasi, yaitu pemendekan kata ditiap fonem pertama, sehingga pada *Emang Gue Pikirin* disingkat menjadi *EGP*.



- (62) “Iya wes **gpp**, gak usah ndek maqom sek.” (iya sudah gpp, gak perlu di maqom dulu)

Pada data (62) terdapat singkatan *GPP* (*gak pa-pa*) yang sama-sama mengalami proses pemendekan kata ditiap fonem pertamanya, sehingga *gak pa-pa* disingkat menjadi *GPP*.

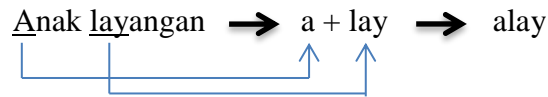
### c. Abreviakronim

Abreviakronim merupakan gabungan antara akronim dengan abreviasi. Kosakata yang masuk pada abreviakronim hanya terdapat satu data saja, yaitu *alay*.

- (63) “Bocil jaman saiki mundak **alay** rek, iso neng dalam joget-joget ga juelas.” (Bocil zaman sekarang semakin alay rek, di jalan joget-joget gak jelas)

Pada data (63) terdapat kata *alay* yang berasal dari *anak layangan*. *Anak layangan* menjadi *alay* mengalami proses

abreviakronim, dimana proses tersebut diambil pada fonem pertama dari kata pertama dan pengambilan suku kata pertama dari kata ke dua. Sehingga *anak layangan* menjadi *alay*



#### d. Kliping

Kliping adalah pengambilan suku khusus dalam kata yang selanjutnya dianggap sebagai kata baru. Contoh kosakata yang masuk pada kategori kliping antara lain: *bro*, *lur*, *halu*, *b aja*, *ambis*. Kliping pada ragam bahasa prokem ternyata memiliki beberapa pola. Pertama kliping terbentuk pada suku kata pertama yang terjadi pada kosakata *bro*, dan ke dua kliping terbentuk pada suku kata akhir yang terjadi pada kosakata *lur*, dan terakhir kliping terbentuk pada suku kata pertama dan kedua kata asal, contoh pada kosakata *halu*.

(64) “Lur py kabare lur, suwi gak kumpul maneh.” (lur bagaimana kabarnya lur, sudah lama gak kumpul)

Pada data (64) terdapat kata *lur* yang berasal dari kata *sedulur*, dalam bahasa Indonesia yaitu saudara. Kata *sedulur* mengalami proses kliping dimana kata *lur* sudah dianggap sebagai kata baru, sehingga *sedulur* diambil hanya *lur* saja.

(65) “Ngene lho **bro**, ngunu ae ga ngerti.” (Begini lho bro, kayak gitu aja gak ngerti)

Pada data (65) terdapat kata *bro* yang berasal dari kata *brother*. *Brother* sendiri mengalami proses kliping yang diambil pada suku kata pertama, dari kata *brother* hanya diambil *bro* saja.



- (66) A: “Sesok aku arep rabi karo mas Bola rek, percoyo? Tak undang kabeh sok arek IPPNU.” (besok aku mau menikah sama Mas Bola, aku undang semua teman IPPNU)  
 B: “ga usah halu mbak, emange mas Bola gelem?” (gak usah halu mbak, memangnya mas Bola mau?)

Berdasarkan data di atas, data (66) terdapat kata *halu* yang berasal dari kata *halusinasi*. Kata *halu* sudah dianggap kata baru yang menjadi kebiasaan para pengguna bahasa prokem. *Halu* mengalami proses kliping yang diambil pada suku kata pertama dan ke dua, sehingga kata *halusinasi* menjadi *halu*.

- (67) “Sebenere areke b aja sih, gak terlalu wow” (sebenarnya anaknya biasa aja sih, gak terlalu wow)

Pada data (67) terdapat kata *b aja* yang kata aslinya adalah *biasa aja*. *Biasa aja* menjadi *b aja* mengalami pengerutan kata, pengerutan kata pada kata *biasa* menjadi *b aja* telah dianggap kata baru bagi pengguna bahasa prokem, sehingga kata itu lumrah dikalangan para pengguna bahasa prokem.

- (68) “koncomu iku **ambis** banget yo, opo seng dipingini kudu entuk.” (temanmu itu ambisius banget ya, apa yang diinginkan harus tercapai)

Sama halnya dengan data (67) pada data (68) terdapat kata *ambis* yang mengalami pengerutan kata. Kata *ambis* asalnya adalah *ambisius* yang artinya keinginan keras untuk mencapai sesuatu. Pada data ini kata *ambisius* telah mengalami proses kliping, dimana kata *ambis* telah dianggap kata baru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengkajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai bahasa prokem bahwa Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro setiap harinya menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi. Kosakata yang terdapat dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro adalah 68 kosakata bahasa prokem. Dari 68 kosakata bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan perubahan fonologis bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro, terdapat lima perubahan fonologis diantaranya.
  - a. Zeroisasi terdapat 12 kosakata bahasa prokem, terdiri dari aferesis, apokop, dan sinkop
  - b. Metatesis terdapat 4 kosakata bahasa prokem
  - c. Diftongisasi terdapat 3 kosakata bahasa prokem
  - d. Monoftongisasi terdapat 5 kosakata bahasa prokem, dan
  - e. Anaptiksis terdapat 7 kosakata bahasa prokem, terdiri dari protesis epentesis, dan paragog.
2. Berdasarkan proses morfologis bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro dapat dikategorikan sebagai berikut.
  - a. Pembentukan kata melalui proses morfologis diantaranya, proses afiksasi terdapat 2 kosakata bahasa prokem yang mengalami penambahan sufiks dan konfiks. Proses reduplikasi terdapat 4

kosakata bahasa prokem yang terdiri dari reduplikasi seluruh dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks.

- b. Pembentukan kata di luar proses morfologis diantaranya, proses akronim terdapat 16 kosakata bahasa prokem, abreviasi terdapat 9 kosakata bahasa prokem, abreviakronim terdapat 1 kosakata bahasa prokem, dan kliping terdapat 5 kosakata bahasa prokem.

## **B. Saran**

Bahasa prokem seiring berjalannya waktu akan mengalami perkembangan, itu artinya akan muncul kosakata bahasa baru yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh orang-orang. Membuat komunikasi yang terjadi lebih ringan, mudah dan cepat untuk mengakses komunikasi yang dibutuhkan. Bagi kalangan muda meskipun memakai bahasa prokem dalam berkomunikasi tetap perhatikan konteksnya. Bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi bahasa yang dipakai, Bahasa dapat dikatakan benar jika sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengembangkan objek kajian penelitian mengenai bahasa prokem, serta memperdalam lagi fokus penelitian yang akan dikaji. Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, sehingga akan ada perkembangan mengenai bahasa prokem serta dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan kosakata bahasa prokem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2019. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy j. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2017. *Tatabentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, I. 2014. *Metode Penelitian*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal 48.
- Ismiyati, 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Laili, Rani karomatul. 2020. *Fenomena Bahasa Gaul sebagai Kreativitas Linguistik pada Media Sosial Instagram di Era Milenial*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam: Banyuwangi.
- Maharany, 2016. Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Permata Hati Kota Kendari *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 1 No. 2.
- Maros, Fadlun. 2016. Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif. Universitas Sumatera Utara.
- Nurhasanah, nina. 2014. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia *Forum Ilmiah, vol 11 (1): 17*
- Pangaribuan, TR. 2010. Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial Dan Pemakaian Bahasa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Rahmawati, D. 2017. Metode Penelitian. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hal 63.
- Rina Devianty. 2017. Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24, No. 2: 227  
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11573/5/BAB%20II.pdf> diakses 4 Maret 2021.  
<https://www.merdeka.com/jateng/perbedaan-data-primer-dan-sekunder-dalam-penelitian-ketahui-karakteristiknya-klm.html?page=2> diakses 6 Maret 2021.

## LAMPIRAN 1

### Korpus Data Kosakata Bahasa Prokem Berdasarkan Asal Bahasa

Bahasa prokem	Asal bahasa
Ampir	Hampir
Emang	Memang
Endut	Gendut
Njir	Anjir (astaga)
Sa	Bisa
Pala	Kepala
Serah	Terserah
Entar	Sebentar
Engga	Enggak
Bodo	Bodoh
Bet	Banget
Jan	Jangan
Seterah	Terserah
Kismin	Miskin
Rebes	Beres
Woles	Selow/ santai
Gemoi	Gemas
Meninggoi	Meninggal
Gelai	Geli
Sampe	Sampai
Kaco	Kacau
Galo	Galau
Selese	Selesai
Bangke	Bangkai
Horang	Orang
Woke	Oke
Pusyung	Pusing
Ampyun	Ampun
Terciduks	Terciduk
Yuks	Yuk
Okey	Oke
Baperan	Baper-an
Kebucinan	Ke- Budak cinta- an
Menye-menye	Manja
Cabe-cabean	Cabe-cabean (kelakuan remaja nakal)
Ngenes-ngenes	Rasa kecewa, sangat sedih
Mupeng-mupeng	Muka pengen (ekspresi muka ingin mendapatkan sesuatu)
Salting	Salah tingkah
Bocil	Bocah kecil
Nobar	Nonton bareng
Pelakor	Perebut laki orang
Mantul	Mantap betul
Mager	Malas gerak
Gaje	Gak jelas
Kudet	Kurang apdet (update)

<b>Bahasa prokem</b>	<b>Asal bahasa</b>
Jones	Jomlo ngenes
Baper	Bawa perasaan
Modus	Modal dusta
Kamsek	Kampungan sekali
Pansos	Panjat sosial
Mabar	Main bareng
Salfok	Salah fokus
Bucin	Budak cinta
LOL	Laugh out loud (tertawa terbahak-bahak)
PHP	Pemberi harapan palsu
OTW	On the way
LDR	Long distance relationship
OMG	Oh my god
KEPO	Knowing every particular object
PHO	Perusak hubungan orang
EGP	Emang gue pikirin (tidak peduli)
GPP	Gak apa-apa
Alay	Anak layangan, norak, kampungan
Lur	Sedulur
Bro	Brother (saudara)
Halu	Halusinasi
B aja	Biasa aja
Ambis	Ambisius

## LAMPIRAN 2

### Korpus Data Kosakata Bahasa Prokem Berdasarkan Perubahan Fonologis

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	<b>Zeroisasi</b> Penghilangan bunyi fonemis upaya penghematan ucapan		
	<b>a. Aferesis</b> Penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata	Ampir	Hampir
		Emang	Memang
		Endut	Gendut
		Serah	Terserah
		Sa	Bisa
		Entar	Sebentar
		Njir	Anjir (astaga)
		Pala	Kepala
	<b>b. Apokop</b> Penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata	Engga	Enggak
		Bodo	Bodoh
	<b>c. Sinkop</b> Penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata	Bet	Banget
		Jan	Jangan
2	<b>Metatesis</b> Perubahan urutan bunyi fonemis pada kata sehingga menjadi bentuk kata yang bersaing	Seterah	Terserah
		Kismin	Miskin
		Rebes	Beres
		Woles	Selow/ santai
3	<b>Diftongisasi</b> Perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurutan	Gemoi	Gemas
		meninggoi	Meninggal
		Gelai	Geli
4	<b>Monoftongisasi</b> Perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal	Sampe	Sampai
		Kaco	Kacau
		Galo	Galau
		Selese	Selesai
		Bangke	Bangkai
5	<b>Anaptiksis</b> Perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi di antara dua		



No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
	konsonan atau penambahan konsonan pada suatu kata tertentu		
	<b>a. Protesis</b> Penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata	Horang	Orang
		Woke	Oke
	<b>b. Epentesis</b> Penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata	Pusing	Pusing
		Ampyun	Ampun
	<b>c. Paragog</b> Penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata	Terciduks	Terciduk
		Yuks	Yuk
		Okey	Oke

### LAMPIRAN 3

#### Korpus Data Kosakata Bahasa Prokem Berdasarkan Proses Morfologis

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	Pembentukan kata melalui proses morfologi		
	<b>a. Afiksasi</b> Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar	Baperan	Baper-an (Penambahan sufiks berupa -an)
		Kebucinan	Ke- Budak cinta-an (penambahan konfiks berupa Ke + bentuk dasar + an)
	<b>b. Reduplikasi</b> Pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar	Menye-menye	Manja
		Cabe-cabean	Cabe-cabean (kelakuan remaja nakal)
		Ngenes-ngenes	Rasa kecewa, sangat sedih
		Mupeng-mupeng	Muka pengen (ekspresi muka ingin mendapatkan sesuatu)
2	Pembentukan kata di luar proses morfologi		
	<b>a. Akronim</b> Pemendekan kata dengan menggabungkan huruf atau suku kata dan diucapkan sebagai kata	Salting	Salah tingkah
		Bocil	Bocah kecil
		Nobar	Nonton bareng
		Pelakor	Perebut laki orang
		Mantul	Mantap betul
		Mager	Malas gerak
		Gaje	Gak jelas
		Kudet	Kurang apdet (update)
		Jones	Jomlo ngenes
		Baper	Bawa perasaan
		Modus	Modal dusta
		Kamsek	Kampungank sekali
		Pansos	Panjat sosial
		Mabar	Main bareng

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
		Salfok	Salah fokus
		Bucin	Budak cinta
	<b>b. Abreviasi</b> Pemendekan kata dengan menggabungkan fonem dan diambil huruf terdepan	LOL	Laugh out loud (tertawa terbahak-bahak)
		PHP	Pemberi harapan palsu
		OTW	On the way
		LDR	Long distance relationship
		OMG	Oh my god
		KEPO	Knowing every particular object
		PHO	Perusak hubungan orang
		EGP	Emang gue pikirin (tidak peduli)
		GPP	Gak apa-apa
	<b>c. Abreviakronim</b> Gabungan akronim dan abreviasi	Alay	Anak layangan, norak, kampungan
	<b>d. Kliping</b> Pengambilan suku khusus dalam kata yang dianggap sebagai kata baru	Lur	Sedulur
		Bro	Brother (saudara)
		Halu	Halusinasi
		B aja	Biasa aja
		Ambis	Ambisius

## **DATA NAMA INFORMAN**

1. Nama : Lu'luul Farida  
Jabatan : Ketua Ranting  
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama : Nida'ul Alifi Al Maghfiroh  
Jabatan : Sekretaris  
Pekerjaan : Mahasiswa
3. Nama : Qorry Aina Hidayati  
Jabatan : Departemen Seni Budaya dan Olahraga  
Pekerjaan : Mahasiswa
4. Nama : Indifatul Anikoh  
Jabatan : Departemen Komunikasi dan Informatika  
Pekerjaan : Mahasiswa
5. Nama : Khiliatul Jannah  
Jabatan : Departemen Organisasi dan Kaderisasi  
Pekerjaan : Wiraswasta
6. Nama : Lutvi Dewi Nurrohmah  
Jabatan : Departemen Organisasi dan Kaderisasi  
Pekerjaan : Wiraswasta
7. Nama : Wafiroh Dwi Adlha  
Jabatan : Departemen Seni Budaya dan Olahraga  
Pekerjaan : Pelajar
8. Nama : Fatuhatul Hidayah  
Jabatan : Bendahara  
Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama : Faridatus Sholihah  
Jabatan : Departemen Komunikasi dan Informatika  
Pekerjaan : Mahasiswa

## SKRIP WAWANCARA

Pewawancara : Anny Mufidatul Ummah

Narasumber : Indifatul Anikoh

Jabatan : Departemen Komunikasi dan Informatika

**Pewawancara:** Berapa jumlah anggota Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro yang menggunakan bahasa prokem?

**Narasumber :** Terdapat 9 anggota Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro yang menggunakan bahasa prokem.

**Pewawancara:** Apakah anggota Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro hampir setiap hari menggunakan bahasa prokem?

**Narasumber :** Iya, kita hampir menggunakan bahasa prokem disetiap harinya. Bahkan disetiap kita kumpul bersama, bahasa prokem tidak lepas dari komunikasi kita.

**Pewawancara:** Sejak kapan bahasa tersebut menjadi bahasa komunikasi anggota kalian?

**Narasumber :** Sejak awal-awal kepengurusan, kita memang sengaja menggunakan bahasa prokem untuk memberi kesan agar orang lain tidak mengetahui bahasa tersebut. Kita berkomunikasi dengan bahasa prokem juga untuk mengakrabkan diri dengan anggota lain. Agar pembicaraan kita lebih menarik.

**Pewawancara:** Bagaimana awal mula memilih menggunakan bahasa prokem?

**Narasumber :** Kita menggunakan bahasa prokem itu bukan tiba-tiba langsung tahu bahasa tersebut, tidak dipungkiri kalau anggota kami itu banyak yang menggunakan media sosial. Dan terpengaruh oleh media sosial, secara tidak langsung alam bawah sadar kita mengikuti bahasa tersebut. apalagi bahasa tersebut menarik bagi kita sesuatu yang berbeda itu menarik. Menarik dan bisa

mengakrabkan diri dengan orang lain. Untuk itu kita semua menyepakati dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut.

**Pewawancara:** Bagaimana pendapatmu mengenai fenomena bahasa? Seperti penggunaan bahasa prokem di kalangan perempuan muda?

**Narasumber :** Ketika bahasa itu masih sopan digunakan, tidak masalah. Saya sendiri akan memakainya, masih ada toleransi untuk memakai bahasa tersebut. Adanya bahasa seperti ini mempermudah kita dalam mengekspresikan apa yang ingin kita sampaikan. Bahasa prokem menunjukkan bahwa kreativitas manusia dalam berkomunikasi itu tidak terbatas.

**Pewawancara:** Darimana anggota kalian mengetahui bahasa prokem?

**Narasumber :** Berhubung rata-rata umur anggota kami masih muda-muda, remaja akhir hingga dewasa awal. Sebagian bahasa prokem didapatkan dari arus media sosial, kadang kami ikut2 teman. Kami banyak sekali menyerap arus informasi dan media komunikasi dari luar sehingga apa yang kita dengarkan dan apa yang kita lihat mempengaruhi bahasa kita. Sampai akhirnya kita telah terbiasa menggunakan bahasa prokem

**Pewawancara:** Penggunaan bahasa prokem pada kelompok kalian apakah digunakan pada situasi tertentu?

**Narasumber :** Iya, kami menggunakan bahasa tersebut pada situasi tertentu. Jika konteksnya dalam rapat formal, kita menggunakan bahasa yang umum digunakan. Tapi jika itu dalam aktifitas biasa seperti guyon, bincang bareng, atau aktivitas yang tidak formal kami menggunakan bahasa prokem. Ya intinya kita harus bisa menempatkannya.

**Pewawancara:** Apakah tetap menggunakan bahasa prokem jika berkomunikasi diluar anggotamu, mengapa?

**Narasumber :** Bahasa prokem itu digunakan tidak hanya pada anggota sendiri, saya gunakan kepada teman yang sudah akrab jika saya tidak akrab dan tidak mengenal maka tidak menggunakan bahasa prokem, karena kan tidak semua orang

bisa menerima bahasa yang saya pakai. Dan tidak semua orang selain anggota kami mengetahui bahasa tersebut. terkadang bahasa yang kami gunakan hanya kelompok kami yang mengetahui.

**Pewawancara:** Penggunaan bahasa prokem apakah perlu dikhawatirkan karena menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan tatabahasa Indonesia?

**Narasumber :** Menurut saya sendiri, penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja sekarang, khususnya pada kelompok kami tidak perlu dikhawatirkan. Meskipun bahasa tersebut tidak sesuai dengan tatabahasa Indonesia, kami dalam menggunakan bahasa prokem menyesuaikan kondisi dan konteks bahasa. Karena menurut saya bahasa yang baik itu ketika bisa menempatkan konteks dan situasi bahasa yang dipakai.


#### KOREKSI DATA INFORMAN

NAMA : Indifatul Anikoh  
ALAMAT : Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi  
JABATAN : Departemen Komunikasi dan Informatika  
PEKERJAAN : Mahasiswa

## JADWAL BIMBINGAN SKRIPSI

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK IAIDA B...

<http://siakad.iaida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail&NIM=n...>

NIM	17112310049	
NAMA	ANNY MUFIDATUL UMMAH	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20202	
JUDUL	Perubahan Fonologis Bahasa Prokem dalam Komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	18 Juli 2021	20 Juli 2021	Revisi BAB V dan Pemantapan hasil keseluruhan skripsi	Revisi BAB V dan Pemantapan hasil keseluruhan skripsi
2	20202	15 Juli 2021	18 Juli 2021	BAB V	BAB V
3	20202	30 Juni 2021	15 Juli 2021	Revisi dan pemantapan BAB IV tentang hasil penelitian	Revisi dan pemantapan BAB IV tentang hasil penelitian
4	20202	20 Juni 2021	30 Juni 2021	Revisi BAB IV	Revisi BAB IV
5	20202	31 Mei 2021	20 Juni 2021	Membahas hasil analisis temuan	Membahas hasil analisis temuan
6	20202	20 Mei 2021	31 Mei 2021	Revisi BAB III dan menyerahkan temuan penelitian	menyerahkan temuan penelitian
7	20202	10 Mei 2021	20 Mei 2021	Revisi BAB II dan penyerahan BAB III	Membahas tentang metode penelitian
8	20202	30 April 2021	10 Mei 2021	Revisi BAB I dan penyerahan BAB II	Membahas tentang teori penelitian
9	20202	22 April 2021	30 April 2021	BAB 1 Pendahuluan	penyelesaian BAB I
10	20202	13 April 2021	22 April 2021	revisi proposal penelitian selesai sidang	revisi proposal penelitian selesai sidang
11	20202	10 April 2021	13 April 2021	revisi proposal penelitian sebelum sidang	revisi proposal penelitian sebelum sidang
12	20202	22 Maret 2021	09 April 2021	penetapan judul	penetapan judul
13	20202	22 Maret 2021	10 April 2021	penyerahan proposal	penyerahan proposal
14	20202	20 Maret 2021	22 Maret 2021	pengajuan judul	pengajuan judul





**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**IAIDA**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**TERAKREDITASI**  
**BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: iaidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/214.30/FTK.IAIDA/C.3/VII/2021  
Lamp. : -  
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:  
**Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro**  
**Blokagung Banyuwangi**

Di - Tempat

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **ANNY MUFIDATUL UMMAH**  
TTL : **BANYUWANGI, 19-01-1997**  
NIM /NIMKO : **17112310049/ 2017.4.071.0146.1.000068**  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)  
Alamat : DUSUN BLOKAGUNG RT 005 RW 004  
KEL.KARANGDORO KEC.TEGALSARI  
KAB.BANYUWANGI PROV. JATIM  
HP : 81259918804  
Dosen Pembimbing : Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

**“Perubahan Fonologis dan Proses Morfologis Bahasa Prokem dalam Komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro”**

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.*

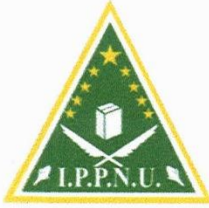


Blokagung, 10 Juli 2021

Dekan

**Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.**

NIPY. 3150801058001



# IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA KARANGDORO

Sekretariat: Jl. PP.Darussalam,Blokagung,Rt. 03 Rw. 04, Tegalsari, Banyuwangi.  
HP. 081559700193

Nomor: 028/PR/C/7455/V/VIII/21  
Lamp : -

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'luul Farida  
Jabatan : Ketua Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Anny Mufidatul Ummah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 19 Januari 1997  
Alamat : Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi  
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **Perubahan Fonologis Dan Proses Morfologis Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Pimpinan Ranting Ippnu Karangdoro**, yang beralamat di dusun Blokagung, desa Karangdoro.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Blokagung, 20 Juli 2021

Ketua PR IPPNU Karangdoro

  
Lu'luul Farida



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 20%**

Date: Minggu, Agustus 22, 2021

Statistics: 3614 words Plagiarized / 18232 Total words

Remarks: **Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.**

---

BAB I PENDAHULUAN **Konteks Penelitian Perkembangan zaman** akan canggihnya teknologi, mengakibatkan perubahan yang telah terjadi. Salah satu hal yang berubah adalah bahasa. Peningkatan kosakata dalam bahasa membuat komunikasi semakin bervariasi. Bahasa telah digunakan sebagai alat komunikasi selama berabad-abad. Dengan bahasa seseorang bisa berbicara dengan baik.

Bahasa sebagai simbol, digunakan untuk menyampaikan inspirasi, gagasan, atau komentar kepada orang lain. Manusia tidak luput dari penggunaan bahasa, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan, saling berbicara satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menaikkan keahlian intelektual.

Chaer (2014: 32) mengatakan bahwa bahasa merupakan **sistem lambang bunyi yang arbitrer**, digunakan oleh **anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berbicara, dan mengidentifikasi diri**. Bahasa menjadi **alat komunikasi telah digunakan** sejak zaman dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, perkembangan zaman telah menciptakan berbagai bahasa yang diciptakan oleh kreativitas manusia.

Ragam bahasa itu sendiri bersifat khusus, artinya hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Keanekaragaman bahasa terjadi dari penutur **yang mempunyai latar belakang sosial dan** budaya yang berbeda. Beberapa faktor sosial yang terjadi seperti umur, jenis kelamin, faktor sosial yang mempengaruhi

## RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap : Anny Mufidatul Ummah  
NIM : 17112310049  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 Januari 1997  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Email : annymufida29@gmail.com  
Alamat : Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Darussalam : Tahun 2004-2009
2. MTs Al Amiriyyah : Tahun 2009-2012
3. SMA Darussalam : Tahun 2012-2015
4. IAI Darussalam Blokagung : Tahun 2017-2021